

LAPORAN PENELITIAN



INKULTURASI: MAKNA SIMBOL *PONTOK URANGK* (PATUNG ORANG) MENJADI SIMBOL SALIB DI SUKU DAYAK JANGKANG KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT

Oleh:

Dr. Wilson, M.Th.

NIP. 19690630 200801 1 007

Carolus Charles Djimat

NIM. 19.22.049

TEOLOGI KRISTEN (DOKTORAL)

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
OKTOBER 2021**

HALAMAN JUDUL DAN PENGESAHAN

1. a. Judul : **Inkulturas: Makna Simbol Pontok
Urang (patung orang) Menjadi
Simbol Salib di Suku Dayak
Jangkang Kabupaten Sanggau
Kalimantan Barat**
- b. Bidang Ilmu : Teologi (Teologi/studi Agama-
 Agama)
- c. Kategori Penelitian : Kelompok
2. Peneliti Utama
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Wilson, M.Th (Peneliti Utama)
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki.
 - c. Pangkat/Gol : Penata Muda /IIIc
 - d. NIP/ NIDN : 19690630 20080 1 1 007/2230066901
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Jurusan : Teologi
 - g. Pusat Penelitian : LP2M IAKN Palangka Raya
- a. Peneliti : Carolus Charles Djimat
- b. NIM : 19.22.049
- c. Prodi : S2 Teologi
3. Lama Penelitian : Maret – September (7 bulan)
4. Sumber Biaya Penelitian : DIPA IAKN 2021
5. Biaya Penelitian : Rp. 28.000.000,-

Palangka Raya, 5 April 2021

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat IAKN Palangka Raya

Peneliti Utama

Rinto Hasiholan Hutapea, M.Th
NIP.19811110 201403 1 001

Dr. Wilson, M.Th
NIP. 19690630 200801 1 007

Mengetahui
Rektor IAKN Palangka Raya

Telhalia, D.Th.,M.Th
NIP. 19700626 2005012 004

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| JUDUL | i |
| HALAMAN JUDUL DAN PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah | 5 |
| C. Rumusan Masalah Penelitian | |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Definisi Istilah | 7 |
| G. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| A. Inkulturasi Budaya (kontekstualisasi) | 11 |
| 1. Definisi Inkulturasi, Kontekstualisasi dan Hakikat | 11 |
| 2. Dasar-Dasar Kontekstualisasi (Inkulturasi Budaya).... | 40 |
| 3. Model-Model Kontekstualisasi dalam Inkulturasi..... | 22 |
| B. Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu dan Peta Konsep ... | 49 |
| 1. Kajian Pustaka Peneliti Terdahulu | 49 |
| 2. Positioning Penelitian Terhadap Hasil Penelitian | 53 |
| 3. Peta Konsep..... | 54 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 55 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 55 |
| 2. Lokasi dan Subjek Penelitian | 57 |
| 3. Sumber Data Penelitian | 58 |
| 4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 69 |
| 5. Teknik Analisa Data | 63 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 66 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 66 |
| 2. Hasil Penelitian | 81 |
| 3. Pembahasan | 96 |
| BAB V PENUTUP | 104 |
| 1. Simpulan | 104 |
| 2. Saran-Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN | 110 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Inkulturası budaya dan kepercayaan dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Masyarakat yang terbuka dan mengalami perjumpaan dengan dunia luar akan lebih mudah mengalami inkulturası atau pembaharuan pada agama budaya, dan tata nilai yang telah lama hidup ditengah-tengah mereka. Sebagai contoh, masyarakat tradisional yang telah lama menjalankan atau menghidupi kepercayaan nenek-moyang mereka akan cenderung berubah atau bertransformasi ketika mereka memeluk agama baru seperti Katolik, Kristen, Islam, dan sebagainya. Sehingga, dinamika inkulturası budaya dalam masyarakat akan terus terjadi sepanjang manusia masih ada di dunia ini.

Agama adalah salah satu sumber inkulturası budaya dalam hidup masyarakat. Artinya, ajaran agama sepanjang masa telah berhasil mengubah wajah masyarakat yang dulunya cenderung mistik menjadi rasional; kurang teratur menjadi lebih teratur; sering bermusuhan berubah hidup bersama, dan seterusnya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat yang menerima pengaruh dari luar berupa ajaran agama akan berubah dan mulai menjalankan peradaban keagamaan yang mereka yakini benar. Maka ciri-ciri hasil inkulturası atau perubahan dalam masyarakat tersebut akan muncul dalam bentuk perilaku keagamaan atau dapat juga dikategorikan sebagai fenomena agama tertentu.

Inkulturasi bentuk dan nilai-nilai agama atau budaya dapat terjadi dengan proses kontekstualisasi. Kontekstualisasi dalam artian secara teologi adalah upaya melakukan asosiasi, gagasan, asumsi, dan pra-konsepsi yang erat kaitannya dengan sesuatu hal, serta merupakan sumber pengaruh sikap, perspektif, penilaian, dan pengetahuan seseorang tentang suatu hal; upaya komunikasi baik tertulis maupun lisan terhadap sesuatu yang akan diubah; dan mengubah lingkungan sekitar, kondisi, ataupun fakta-fakta yang membantu memberikan suatu gambaran menyeluruh terhadap suatu hal.

Selanjutnya, ada juga istilah “kontekstual” yang merupakan bentuk kata sifatnya dan berarti: yang berhubungan dengan konteks, dilihat dalam hubungan dalam kalimat.¹ Sedangkan istilah “kontekstualisasi” yang diangkat dari kata dasarnya (konteks) lebih mengacu pada pengertian sejarah atau kondisi lingkungan sekitar yang mempengaruhi pemahaman terhadap teks. Akhiran “isasi” yang mengikuti kata sifatnya “kontekstual” dalam bahasa Indonesia biasa menunjuk kepada suatu proses ataupun kegiatan. Dengan demikian, kontekstualisasi adalah suatu “proses” ataupun “kegiatan” tertentu yang berkaitan dengan konteks.² Sehingga, teologi kontekstualisasi adalah upaya untuk mempertemukan atau menenun atau memadukan atau menjadikan satu, antara kondisi asli dengan konteks aktual setelah melalui suatu penafsiran yang kritis baik terhadap konteks di sekitar, maupun terhadap konteks yang aktual (situasi konkrit).

¹ John M. Echols & H. Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990, hlm.143.

²F.D Brewes & Julianus Mojau, *Apa itu Teologi ?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003, hlm.153

Jangkang adalah salah satu Suku Dayak, subsuku dari Suku Dayak Bidayuh. Populasi penduduk Suku Dayak Jangkang atau penuturnya diperkirakan 45.000. Sebaran terbanyak bermukim di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dengan jumlahnya sekitar 30.000 jiwa. Agama Suku Dayak Jangkang 90% Katolik, dan sisanya Kristen dan Islam, serta sulit diketemukan mereka yang masih menganut agama nenek moyang (kepercayaan lama). Dari segi etnografi, terdapat 11 penutur bahasa Jangkang dan persebarannya, yakni Suku Jangkang, Engkarong, Ensanong, Hulu Tanjung, Darok, Sum, Muduk, Selayang, Mayau, Suku Kopa. Dan Campuran suku Jangkang, Engkarong, dan Hulu Tanjung.

Suku Dayak Jangkang juga mengalami inkulturasi di bidang budaya dan agama. Sehingga, menarik meneliti tentang *pontok urangk* sebagai kajian semiotika dalam kepercayaan Suku Dayak Jangkang ini. *Pontok* berarti *pantak* atau patung yang terbuat dari kayu, dan *urangk* adalah orang merupakan petanda bahwa kampung itu dijaga agar hantu-hantu dan segala yang jahat terhadang sebelum masuk kampung. *Pontok Urank* tidak boleh dibuat dengan sembarang kayu, namun hanya kayu *molali* untuk membuatnya. *Pontok Urank* ini bermula dari mitos pertemuan *Bujangk Tobalangk* yang tengah mancing jelang malam di *Lubuk Aji, Sungai Sedua, Benua Kopa* wilayah Jangkang dengan hantu-hantu yang mengayuh perahu ke hulu hendak membinasakan dukun sekaligus kepala kampung yang sombong bernama *Belian Tujuh*. Ketika, *Bujangk Tobalangk* sedang memancing, hantu-hantu yang berperahu ke hulu *Sungai Sedua* bertemu *Bujangk Tobalangk*. Ketika ditanya, hantu-hantu akan membinasakan *Belian*

Tujuh dan segenap anak buahnya yang bermukim di hulu, tepi kanan *Sungai Sedua*, *Bujangk Tobalangk* tidak diganggu, sebab hantu-hantu mengatakan mereka takut pada *pontok urangk* jika dipasang menghadap keluar kampung dan itu akan menghadang mereka sebelum bisa masuk kampung untuk menyerang. Sebuah keluarga harus membuat *pontok urangk* sesuai dengan jumlah jiwa. Jika kurang maka salah satu atau yang kurang itu menjadi tumbal.

Pontok urangk (patung orang) yang didirikan sebelum kampung merupakan petanda bahwa kampung itu dijaga agar hantu-hantu dan segala yang jahat terhadang sebelum masuk kampung. *Pontok urangk* (patung orang) sebelum Misi Katolik melalui para misionaris dari Ordo Kapusin pada tahun 1934 masuk wilayah Jangkang, warga masih menganut kepercayaan asli nenek moyang, agama asli (*autokton*) setempat. Sebelum masuk kampung di wilayah Jangkang, dipasang *pantak-pantak* dari kayu *molali* atau dari kayu belian yang ditanam di tanah sebelum masuk kampung. Tujuannya: agar hantu-hantu dan roh-roh jahat tidak mengganggu kampung dan segala malabencana ditolak atau kena *pantak* lebih dahulu sebelum menyerang warga. Namun, begitu Injil masuk, *pantak-pantak* itu digantikan dengan salib. Penginjil atau Pastor yang paling gencar menggantikannya adalah Herman Josef van Hulten (Maret 1947) yang diteruskan hingga saat ini. Sehingga, setiap tanggal 15 Agustus, pada peringatan Bunda Maria diangkat ke surga selalu ada sembahyang salib bagi umat Katolik di Jangkang. Memperingati bahwa Tuhan telah menyelamatkan mereka dan menahan segala macam bencana.

Memperhatikan fakta tentang adanya inkulturasi makna simbol kepercayaan lama pada *Pontok urangk* (patung orang) yang diganti dengan Salib di Suku Dayak Jangkang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Inkulturasi: Makna Simbol *Pontok urangk* (patung orang) menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.**

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Masalah dalam konteks penelitian tentang Inkulturasi Budaya: Makna Simbol *Pontok urangk* (patung orang) menjadi Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dapat menjadi penelitian yang sangat luas. Namun, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aspek-aspek dari proses Inkulturasi Budaya;
2. Makna simbol *pontok urangk* (patung orang) yang berinkulturasi menjadi Simbol Salib;
3. Suku Dayak Jangkang yang berdomisili di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Karena itu penelitian ini hanya akan dibatasi pada: (1) Proses inkulturasi simbol *pontok urangk* (patung orang); (2) Makna simbol *pontok urangk* (patung orang) yang telah berinkulturasi menjadi makna simbol Salib.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) Menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat?
2. Apa Makna Simbol *pontok urangk* (patung orang) simbol *pontok urangk* (patung orang) yang telah berinkulturasi menjadi makna simbol Salib di Suku Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi Proses Inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) Menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat;
2. Mereduksi Makna Simbol *pontok urangk* (patung orang) simbol *pontok urangk* (patung orang) yang telah berinkulturasi menjadi makna simbol Salib di Suku Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis Penelitian: Memberikan kontribusi berupa pengetahuan tentang proses inkulturasi dan makna simbol *pontok urangk* (patung orang) yang berinkulturasi menjadi makna simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat;

2. Manfaat Praktis Penelitian: Penulis bertujuan menyajikan data secara empiris yang berkaitan dengan proses inkulturasi dan makna simbol *pontok urangk* (patung orang) yang dapat dipakai oleh Gereja dalam melakukan proses inkulturasi pada bidang lain.

F. DEFINISI ISTILAH

1. Inkulturasi (Kontekstualisasi)

Inkulturasi (Kontekstualisasi) dapat juga diartikan sebagai suatu upaya berteologi dalam konteks (lingkungan) secara kontekstual. Daniel J. Adams melihat kontekstualisasi sebagai konteks di mana teologi itu dikembangkan atau diterapkan, dan berupaya berteologi atas dasar budaya konteks setempat.³ Lesslie Newbigin melihat inkulturasi (kontekstualisasi) sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana *kerygma* (inti berita atau Injil) itu menjadi “hidup” di dalam konteks yang khusus, sehingga para peserta budaya (penerima Injil tersebut) mengerti dan memberikan refleksi atas berita yang disampaikan sesuai dengan situasi mereka. Namun Lesslie juga menegaskan bahwa, apa yang masuk ke dalam hati para pendengarnya haruslah benar-benar (hakikat dari) Injil itu, bukan suatu produk yang dibentuk oleh pikiran dari pendengarnya. Yang hendak dicegah di sini adalah, penyelewengan hakikat (inti) berita.⁴ Artinya, inkulturasi (kontekstualisasi) berusaha benar-benar mengembangkan teologi-teologi dari

³Daniel. J Adams, *Teologi Lintas Budaya*, diterjemahkan oleh : Dachlan Sutisna, dkk., Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018, edisi ke 4, hal. 23.

⁴Lesslie .Newbigin, *INJIL dalam Masyarakat Majemuk*, diterjemahkan oleh : Liem Sien Kie, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015, hlm., 214.

konteks budaya yang ada (tanpa melupakan sikap kritis terhadap kebudayaan serta upaya mencapai kedalaman teologis).

Sehingga, inkulturasi adalah sebuah istilah yang digunakan di dalam paham Kristiani, terutama dalam Gereja Katolik Roma, yang merujuk pada adaptasi dari ajaran-ajaran Gereja pada saat diajukan pada kebudayaan-kebudayaan non-Kristiani, dan untuk memengaruhi kebudayaan-kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran-ajaran gereja.

2. Simbol *Pontok Urangk* (Patung Orang)

Pontok Urangk (patung orang) adalah istilah yang dipakai untuk menamai benda atau simbol berupa patung yang didirikan sebelum masuk kampung pada Suku Dayak Jangkang. Menurut keterangan L.C. Sareb seorang tokoh adat Suku Dayak Jangkang dipaparkan bahwa *Pontok Urangk* (patung orang) adalah simbol atau benda terbuat dari kayu *momali* atau *ulin* sebagai penanda untuk memberikan keselamatan pada penduduk; selamat dari gangguan roh-roh halus (hantu), dari penyakit dan malabencana.⁵ Hal yang sama dijelaskan oleh Masri Sareb Putra seorang tokoh literasi dan budaya Suku Dayak Jangkang menyebutkan bahwa *Pontok Urangk* (patung orang) atau *pantak* adalah patung kayu yang menjadi penanda bahwa kampung dijaga dari gangguan hantu-hantu yang mencelakakan.⁶ Jadi, *Pontok Urangk* (patung orang) atau dapat juga disebut dengan *pantak* adalah benda terbuat

⁵L.C. Sareb (tokoh Adat Dayak Jangkang), wawancara oleh penulis, Minggu, 14 Maret 2021 (via telpon)

⁶Masri Sareb Putra, *Membangun Simbol dan Konsep Manusia Di Kalangan Dayak Jangkang Untuk Membangun Komunikasi Efektif*. Prosiding: ICSSIS, Revisi Tahun 2011, hal. 320

dari kayu momali atau ulin berupa patung manusia yang dipasang sebelum masuk kampung sebagai tanda bahwa kampung tersebut dijaga oleh gangguan hantu-hantu jahat yang membawa bencana atau malapetaka.

3. Simbol Salib

Konteks penelitian ini, simbol Salib adalah simbol pengganti *Pontok Urangk* (patung orang) atau *pantak*. Menurut keterangan L.C. Sareb bahwa simbol Salib adalah kayu palang yang dipasang sebelum kampung Dayak Jangkang beragama Katolik sebagai ganti *Pontok Urangk* (patung orang) atau *pantak*; dan simbol Salib ini melambangkan bahwa kampung Dayak Jangkang sudah dipelihara atau dijaga oleh Tuhan Yesus Kristus yang disalibkan.⁷ Artinya, simbol Salib pada pengertian dalam penelitian ini masih dibatasi dengan makna sebagai simbol yang dipergunakan untuk menjaga kampung dari hal-hal yang buruk. Saat yang sama dapat dimaknai sebagai simbol keselamatan.

4. Suku Dayak Jangkang.

Istilah atau nama **Jangkang** berasal dari nama kayu meranti (*tokamp jangkang*) yang tumbuh subur di sepanjang anak Sungai yang bernama Jangkang. Sungai Jangkang bermuara ke sungai Ence. Sungai Ence bermuara ke Sungai Mengkiang, Mengkiang ke Sungai Sekayam, Sekayam ke Sungai Kapuas yang melintas dari Sanggau menuju Pontianak, lalu muntah ke segara

⁷L.C. Sareb (tokoh Adat Dayak Jangkang), wawancara oleh penulis, Minggu, 14 Maret 2021 (via telpon)

Natuna.⁸ Penamaan anak suku Jangkang ini sesuai dengan kelaziman Dayak pada umumnya: memberi nama diri berdasarkan nama sungai. Suku Dayak Jangkang merupakan Subsuku Dayak Bidayuh yang juga sebagian besar berada di Malaysia.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan Penelitian ini dibagi dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan dengan isi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Pokok Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II, Landasan Teori yang mencakup teori-teori tentang Agama Asli Suku Dayak dan Inkulturasi dan Kontekstualisasi.

Bab III, Metode Penelitian metodologi penelitian yang meliputi Jenis dan Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV, Perkiraan Biaya dan Jadwal Penelitian

⁸Masri Sareb Putra, DAYAK DJONGKANG: From Headhunters to Catholics Studi dan Pendekatan Semiotika, E-Book. [www. AnImage, org.](http://www.AnImage.org)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup dua aspek: (1) Agama Asli Suku Dayak; (2) Inkulturasi (Kontekstualisasi)

A. INKULTURASI BUDAYA (KONTEKSTUALISASI)

1. Definisi Inkulturasi, Kontekstualisasi dan Hakikat.

Istilah “*inculturatio*” tidak terdapat dalam bahasa Latin klasik, jelaslah istilah tersebut berasal-usul dari bahasa Latin. Dibentuk dari kata depan *in* (menunjukkan di mana sesuatu ada/berlangsung: di(dalam), di(atas) atau menunjukkan ke mana sesuatu bergerak: ke, ke arah, ke dalam, ke atas); dan kata kerja *colo, colere, colui, cultum* (= menanami, mengolah, mengerjakan, mendiami, memelihara, menghormati, menyembah, beribadat). Dari kata kerja ini berasal kata benda *cultura* (=pengusahaan, penanaman, tanah pertanian; pendidikan, penggemblengan; pemujaan, penyembahan); tampaknya dari gabungan semua arti tersebutlah kata *cultura* mendapatkan arti kebudayaan. Maka “*inculturatio*” secara harafiah berarti “penyisipan ke dalam suatu kebudayaan”.⁹

Dalam ilmu antropologi kebudayaan terdapat dua istilah teknis yang berakar kata sama, yaitu ‘akulturasi’ dan ‘enkulturasi’. ‘Akulturasi’ sinonim dengan ‘kontak-budaya’, yaitu pertemuan antara dua budaya berbeda dan

⁹<https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/diakses> tanggal 4 April 2021.

perubahan yang ditimbulkannya. Sedangkan ‘enkulturasi’ menunjuk pada proses inisiasi seorang individu ke dalam budayanya¹⁰. Artinya, “Inkulturasi” sebagai proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu, tentu saja berbeda dari ‘akulturasi’. Perbedaan itu pertamanya terletak di sini, bahwa hubungan antara Gereja dan sebuah budaya tertentu tidak sama dengan kontak antar-budaya. Sebab Gereja “berkaitan dengan misi dan hakikatnya, tidak terikat pada suatu bentuk budaya tertentu”. Kecuali itu, proses inkulturasi itu bukan sekedar suatu jenis ‘kontak’, melainkan sebuah penyisipan mendalam, yang dengannya Gereja menjadi bagian dari sebuah masyarakat tertentu. Demikian juga ‘inkulturasi’ berbeda dari ‘enkulturasi’. Sebab yang dimaksud dengan ‘inkulturasi’ ialah proses yang dengannya Gereja menjadi bagian dari budaya tertentu, dan bukan sekedar inisiasi seorang individu ke dalam budayanya.

Inkulturasi adalah proses integrasi pengalaman iman gereja ke dalam budaya. Berdasarkan pengertiannya maka Inkulturasi ialah: pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan dan

¹⁰<https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/diakses> tanggal 4 April 2021.

'*communio*' baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur yang memperkaya Gereja sejangat.

Inkulturasi merupakan wahana pertemuan berbagai budaya yang bersifat khas, suatu wacana yang saat ini menarik dikedepankan, terutama pada saat kebinekaan kultur Nusantara mulai banyak mendapat sorotan. Dalam tataran praktisnya, inkulturasi merupakan elemen yang membangkitkan sisi-sisi baru pada kebudayaan yang telah tersusun dan hidup selama ratusan tahun. Inkulturasi mendorong kebudayaan berkembang menjadi lebih semarak dan lebih kaya dari yang sebelumnya.¹¹

Dilihat dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa inkulturasi sendiri merupakan proses terjadinya pertemuan (kontak budaya) antara dua budaya atau lebih (kebudayaan asli/lokal dengan kebudayaan asing), dimana kedua kebudayaan tersebut menyatu dan melebur menjadi, dan membentuk budaya baru. Sehingga, Inkulturasi diterjemahkan sebagai proses panjang yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah akulturasi, suatu pertemuan budaya di mana budaya dari luar diperkenalkan oleh agen inkulturasi asing.

Istilah atau definisi kontekstualisasi berasal dari dua kata, yakni "kontekstual" dan "isasi". Selanjutnya, adalah pengertian istilah

¹¹Sachari, dkk.. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Inkulturasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB. 2001, hlm 34

“kontekstual”. “Kontekstual” (Inggris: contextual) berasal dari kata “konteks” (context) yang diangkat dari kata Latin yaitu “contextere” yang berarti : menenun, menganyam atau menghubungkan menjadi satu. Kata bendanya “contxtus”, tentang pengertian dari kata yang sama, Lorens Bagus menuliskan : (1) Konteks adalah jumlah seluruh arti (asosiasi, gagasan. Asumsi, prakonsepsi) yang erat kaitannya dengan sesuatu hal serta merupakan sumber pengaruh sikap, perspektif, penilaian dan pengetahuan seseorang tentang suatu hal; lingkungan sekitar, kondisi, atau fakta-fakta yang membantu memberikan suatu gambaran menyeluruh terhadap suatu hal.¹²

Sementara itu F.D Brewes menjelaskan bahwa istilah “kontekstualisasi” diangkat dari kata dasarnya “konteks” yang lebih mengacu kepada pengertian tentang sejarah atau kondisi lingkungan sekitar yang mempengaruhi pemahaman terhadap teks. Akhiran “isasi” yang mengikuti kata sifatnya “kontekstual” dalam bahasa Indonesia biasanya menunjukkan suatu proses ataupun kegiatan.¹³ Sedangkan kata sifatnya “kontekstual” berarti : yang berhubungan atau sesuai dengan konteks, dilihat dari hubungannya dalam kalimat.¹⁴ Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa “kontekstual” berarti sesuatu yang bersifat sesuai (berhubungan) dengan konteks, baik konteks yang di dalamnya sesuatu, maupun konteks dalam situasi aktual.

¹²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 489

¹³F.D. Brewes & Julianus Mojau, *Apa itu Teologi ?*, Jakarta : BPK GunungMulia, 2003, hlm.

¹⁴Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris – Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.

Alkitabiah (Inggris : Biblical) adalah bentuk kata sifat dari Alkitab (Bible). Dalam Kamus Teologi Inggris – Indonesia, istilah Alkitabiah (Biblical) berarti menyangkut Alkitab atau sesuai dengan Alkitab.¹⁵ Pengertian yang hampir sama juga terdapat dalam Kamus Inggris-Indonesia Kontemporer yang menjelaskan bahwa, istilah “Biblical” atau “Alkitabiah” berarti berkenaan dengan kitab suci, seperti atau menurut Alkitab.¹⁶ Dengan demikian kontekstualisasi dikaitkan dengan Alkitab berarti bersifat sesuai dengan (menurut) Alkitab, yang menegaskan suatu tindakan takaran yang setia kepada Alkitab sebagai norma.

Dengan melihat pengertian-pengertian yang telah diuraikan secara leksikal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : pendekatan kontekstual Alkitabiah atau teologi kontekstualisasi adalah suatu metode atau cara untuk mendekati (meneliti) orang ataupun suatu masalah, yang selain harus sesuai (menurut atau setia kepada) konteks (baik konteks sekitar maupun konteks aktual atau konkret di mana pendekatan itu dilakukan), juga harus sesuai atau setia kepada keabsahan Alkitab. Tujuan dari pendekatan ini adalah: selain untuk memahami (memiliki pengertian) secara jelas dan lengkap tentang orang maupun suatu masalah yang didekati (diteliti) dalam konteks dan situasinya, juga berupaya untuk menciptakan hubungan (yang baik) dengan orang yang didekati tersebut sehingga tujuan yang sebenarnya dapat tercapai.

¹⁵Ibid

¹⁶Ibid

Dalam konteks kekristenan, tujuan sebenarnya yang dimaksudkan di atas adalah, terjadinya penerimaan secara positif dari seseorang atau kelompok dalam matriks budayanya, atas Injil yang diberitakan.

Hakikat teologi kontekstualisasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Karena itu, pendekatan terhadap hakikat tersebut dapat dilihat dari sudut pandang misi dan teologi. Selain itu, pada bagian ini tidak terlalu dibedakan (dipersoalkan) antara istilah yang lazim digunakan seperti “teologi kontekstualisasi”, “Kontekstualisasi”, pendekatan kontekstual, ataupun teologi Kontekstual. Istilah-istilah ini pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Yang ingin ditekankan di sini adalah makna secara keseluruhan dalam hubungannya dengan istilah “alkitabiah”.

Shoki Coe (seorang teolog dari Taiwan) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah “kontekstualisasi”, yang selanjutnya diterbitkan oleh Teology Education Fund” (TEF) serta digunakan di kalangan Dewan Gereja se-Dunia (DGD).¹⁷ Bersama dengan para rekannya di TEF dan DGD (tahun 1972), Shoki Coe menegaskan bahwa, orang Kristen harus dapat membeda-bedakan dengan cermat antara bentuk-bentuk kontekstualisasi yang autentik dan yang palsu. Kontekstualisasi palsu menyerah kepada akomodasi yang tidak kritis, suatu bentuk iman budaya. Kontekstualisasi autentik selalu bersifat kenabian, yang selalu muncul dari suatu pertemuan yang sungguh-sungguh antara firman Allah dengan dunia-Nya, dan bergerak maju menuju

¹⁷ Richard A.Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dal Evangelikal Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996, hlm. 186

tujuan untuk menantang dan mengubah situasi melalui keberakaran dan komitmen pada suatu saat historis tertentu.¹⁸ Pada bagian lain, Lesslie Newbigin berpendapat bahwa, pendekatan kontekstualisasi yang benar adalah pendekatan yang tidak kehilangan fungsi kritisnya, serta tidak berupaya menjinakan Injil itu dalam suatu budaya tertentu sehingga orang yang mendengarnya tidak ditantang pada kedalaman maknanya¹⁹ Lebih lanjut, Lesslie menegaskan : Kontekstualisasi yang benar memberikan kepada Injil keunggulannya yang benar, kuasanya untuk menerobos setiap kebudayaan, dan berbicara di dalam setiap kebudayaan, dalam ucapan dan simbolnya sendiri, firman yang mencakup ya dan tidak, kedua-duanya, penghukuman dan anugerah.²⁰

Pandangan yang hampir sama dikemukakan oleh Daniel J.Adams yang menyatakan bahwa, selain melihat kebudayaan sebagai konteks di mana teologi dikembangkan dan diterapkan, Teologi kontekstual juga berupaya mencapai kedalaman teologis, yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan.²¹ Selanjutnya, kembali Daniel Adams menandaskan : Teologi kontekstual pertama-tama ditandai secara khas oleh kepedulian yang sungguh- sungguh atas kebudayaan sebagai acuan teologi dan apa artinya bagi keseluruhan pandangan dunia dan cara berpikir dari suatu masyarakat

¹⁸David Hasselgrave & E.Rommen, *Kontekstualisasi (Makna, Metode, dan Model)*, terj. oleh: Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 51

¹⁹L.Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, terj.oleh L.S Kie, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2000, hlm.213

²⁰Ibid

²¹Adams, Daniel. J *Teologi Lintas Budaya*, diterjemahkan oleh : Dachlan Sutisna, dkk., Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993, hal, 34

tertentu – itulah metateologi dalam artian yang sesungguhnya dari kata itu. Kedua, teologi kontekstual pada umumnya mengutamakan penekanan Alkitabiah, sehingga dengan begitu, berteologi secara nyata terdiri dari pengungkapan relasi-relasi antara pandangan dunia alkitabiah dengan bagi kebudayaan Barat sebab teologi yang tampil di Barat itu juga adalah teologi kontekstual). Ketiga, teologi kontekstual secara sadar berusaha untuk mengakar-ulangkan iman Kristen ke dalam setiap kebudayaan dan merumus ulang teologi Kristen ke dalam cara berpikir dari setiap kebudayaan.²²

Beberapa pandangan di atas bersama-sama menekankan keseimbangan yang harus terjadi dalam pendekatan kontekstual alkitabiah yaitu, kesetiaan, kepedulian, perhatian baik terhadap budaya maupun kepada Alkitab. Namun beberapa di antaranya (kecuali Lesslie Newbigin) tidak memberikan suatu penegasan dari mana kepedulian atau perhatian tersebut harus dimulai. Hal ini memang kurang signifikan untuk dipersoalkan, namun dapat mempengaruhi orientasi serta konsistensi seseorang. Tentang hal ini, Hasslegrave justru berpandangan agak berbeda. Menurutnya, para anggota TEF tidak segan-segan berbicara tentang kontekstualisasi yang autentik. Namun bagi kelompok tersebut, suatu usaha disebut otentik bila berkaitan dengan cara memahami budaya dan cara menghubungkan berita dengan konteks. Namun bagi Hesselgrave, hal autentisitas pertama-tama berkaitan

²²Ibid, hal, 84

dengan kesetiaan suatu berita pada kewibawaan Alkitab, yang karya Allah dan juga AnakNya Yesus Kristus, serta Roh Kudus.²³

Selanjutnya, kembali Hasselgrave menjelaskan : Dari sudut pandangan ini kontekstualisasi Kristen dapat dipahami sebagai upaya untuk memberitakan berita tentang pribadi, karya, firman, dan kehendak Allah dalam cara yang setia pada pernyataan ilahi khususnya ungkapan dalam Alkitab, dan juga yang bermakna bagi khalayak dalam budaya mereka masing-masing.²⁴ Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa perhatian dan kepedulian dimulai dari sikap kesetiaan kepada Alkitab sebagai pernyataan ilahi, kemudian selanjutnya kepada orang yang menjadi obyek pemberitaan dalam situasi budayanya masing-masing, Setelah memperhatikan berbagai pandangan maupun defenisi yang ada, timbul suatu pertanyaan mendasar tentang apakah sebenarnya makna dari sikap kesetiaan atau kepedulian baik terhadap Alkitab maupun kepada konteks budaya dimaksud? Pada hemat penulis, uraian dari Eka Darmaputera berikut ini tidak hanya dapat menjawab pertanyaan di atas, tetapi juga dapat merangkum dan menegaskan maksud dari pandangan-pandangan yang ada :Saya tidak mengatakan bahwa “kerygma” harus dipahami secara statis. Sama sekali tidak yang harus terjadi dalam teologi kontekstual adalah proses yang dinamis dan dialektis. Di sini konteks berusaha dipahami secara baru di bawah terang kerygma. Tetapi juga sebaliknya, kerygma berusaha dipahami secara baru di dalam kerangka

²³David Hasselgrave. Kontekstualisasi...., Hal. 238

²⁴Ibid.

konteks. Namun yang harus menjadi batu uji bagi hasil proses yang dinamis dan dialektis itu adalah apakah di samping ia benar-benar kontekstual ia juga benar-benar kristiani.²⁵

Dengan demikian “hakikat pendekatan teologi kontekstual alkitabiah” adalah suatu upaya atau cara penyampaian berita (*kerygma*) ke dalam suatu situasi konkrit yaitu kepada orang atau sekelompok orang dalam konteks dan situasi budayanya masing-masing dengan cara yang sesuai serta dapat dipahami oleh peserta budaya tersebut, sehingga berita (*kerygma*) yang diberitakan menjadi relevan dalam kehidupan masyarakat setempat yang dinampakan melalui pemahaman, sambutan ataupun penerimaan atas Injil yang diberitakan dalam kerangka budayanya yang utuh. Dan pemberitaan itu sendiri membawa dampak yang seimbang bagi lingkungan. Dalam kerangka penerapan cara yang sesuai dengan konteks serta dapat dipahami oleh peserta budaya se-tempat dalam suatu penyampaian berita, maka tindakan nyata yang dapat dilakukan adalah menggunakan bentuk-bentuk serta elemen-elemen budaya setempat. Fakta historis membuktikan bahwa langkah ini mengandung bahaya yaitu sikap kompromi dan sinkretisme, suatu bentuk akomodasi yang tidak kritis dan “*cultural oriented*”²⁶. Oleh sebab itu, pendekatan kontekstual (sebagai upaya penyampaian berita agar menjadi relevan), harus juga setia pada kewibawaan Alkitab (artinya harus alkitabiah). Dalam arah inilah usaha untuk memahami konteks secara baru harus dilakukan dalam terang *kerygma*.

²⁵Darmaputera, Eka *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997, hal. 1

²⁶Ibid, Hal. 14

1. Dasar-Dasar Kontekstualisasi (Inkulturasi Budaya)

Dasar pendekatan kontekstual alkitabiah adalah Alkitab itu sendiri. Hesselgrave mencatat bahwa pandangan-pandangan dari beberapa teolog dan misiolog kaum evangelikal seperti Bruce J. Nicholls, Byang H. Kato (di Afrika), Tim Matheny (di Timur Tengah), Parshall, Rochardson, Geisler, dan yang lainnya tentang kontekstualisasi, muncul dari komitmen kepada keabsahan dan kewibawaan Alkitab serta minat untuk menginjili dunia sesuai dengan Amanat Agung Kristus. Geisler berpendapat bahwa: dalam hubungan dengan kontekstualisasi, seorang pemberita perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan pandangan dunia pendengar. Tetapi Geisler juga menekankan bahwa Kristus harus disampaikan sesuai dengan kekristenan historis yang alkitabiah, bukan sesuai dengan teologi liberal ataupun filsafat eksistensialisme yang meng-anggap Kristus sebagai mitos.²⁷ Kekristenan historis yang dimaksudkan di sini adalah yang berpandangan ortodoks (benar/tradisional) tentang Alkitab, serta yang mendasari ajaran ataupun pandangannya pada Alkitab.²⁸ Singkatnya, segala upaya untuk menyampaikan berita Injil harus didasarkan pada Alkitab, serta dengan mengakui keabsahan, kewibawaan dan keotentikan Alkitab itu sendiri. Pendekatan kontekstual alkitabiah jangan sampai terlepas dari ketentuan ini.

Uraian di atas menempatkan Alkitab sebagai landasan berpijak pendekatan kontekstual alkitabiah. Namun perlu diperjelas maksudnya jika

²⁷David J. Hesselgrave. hlm. 189

²⁸Ibid, hlm. 178

dikatakan Alkitab sebagai landasan di sini. Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terdapat fakta-fakta konteks-tualisasi. Dapat dipastikan bahwa fakta-fakta tersebut (secara tidak langsung) telah memberikan contoh konkrit tentang bagaimana metode (cara), makna, dan model-model dari kontekstualisasi yang otentik dan benar. Dalam arti inilah Alkitab mendapatkan tempatnya sebagai dasar bagi segala upaya kontekstualisasi sehingga pendekatan-pendekatan tersebut pada akhirnya tidak hanya kontekstual, tetapi juga alkitabiah.

a. Perjanjian Lama.

Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama adalah dasar bagi kontekstualisasi alkitabiah secara menyeluruh. Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru merupakan kontinuitas dari kontekstualisasi Perjanjian Lama.²⁹ Fakta-fakta tersebut nampak dalam tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam kebudayaan manusia. Dalam kaitan ini, Shorter (yang menyinggung isi dari Yesaya 55:6-11) dan Glesser, sebagaimana dijelaskan oleh Y. Tomatala, sama-sama menekankan pemikiran bahwa “inkarnasi” merupakan modus operandi Allah untuk menyatakan diri-Nya dalam kebudayaan manusia.³⁰ Berangkat dari kenyataan ini, maka ada beberapa hal yang harus dibahas terkait dengan Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama, yakni:

²⁹Yakob Tomatala, Teologi Kontekstualisasi, Malang : Penerbit Gandum Mas, 2001, hlm. 11.

³⁰Yakob tomatala. hlm. 12

(1) *Penyataan Diri Allah dalam Penciptaan: Dasar Kontekstualisasi.*

Kejadian pasal 1 dimulai dengan tindakan Allah yang menyatakan diri sebagai Pencipta. Yang berarti pula bahwa, Allah mengambil inisiatif pertama untuk menyatakan (membuka tabir) diri-Nya kepada dunia (manusia). Dengan kata lain, proses kontekstualisasi itu dimulai dari Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Pernyataan diri Allah ini independen dalam kedaulatan-Nya, dan relasional dalam hubungan-Nya dengan manusia.³¹ Menyimpulkan maksud ini, kembali Y. Tomatala menandakan: Karena Allah independen dalam pernyataan diri-Nya, maka Ia sendiri secara mutlak menentukan cara /pola pernyataan diri-Nya (Ibrani 1:1-5). Sehingga dasar teologi kontekstualisasi yang benar ialah Allah serta pernyataan diri-Nya. Dengan Kata lain, kontekstualisasi yang benar dimulai dari Allah. Dengan demikian pemahaman akan Allah dan kehendakNya merupakan titik tolak bagi toelogi kontekstualisasi yang benar.³² Hal yan perlu digarisbawahi dalam kutipan di atas adalah penekanan tentang pemahaman akan Allah dan kehendak-Nya sebagai titik tolak teologi kontekstualisasi yang benar. Pemahaman akan Allah di sini terkait dengan usaha untuk mengenal pribadi dan hakikat Allah itu sendiri. Sedangkan pemahaman akan “kehendak” Allah yang dimaksudkan adalah berupaya untuk

³¹Ibid, 12

³²Ibid

memahami “kehendak Allah yang abadi (yang ditunjukkan melalui pernyataan diriNya sebagai Pencipta) bahwa Dialah yang harus terlebih dahulu membuka tabir diri-Nya kepada manusia sehingga manusia dapat mengenal-Nya. Dengan demikian, pemahaman akan Allah dan kehendak-Nya (yang abadi) tersebut harus menjadi motivator (penggerak utama) bagi segala upaya kontekstualisasi, sebab kontekstualisasi itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mem-perkenalkan dan menyatakan hakikat diri (pribadi) Allah yang benar dalam Yesus Kristus, dan juga kehendakNya (yang universal) kepada manusia dalam konteks aktualnya masing-masing. Selanjutnya, sisi lain dari pernyataan Allah adalah bersifat relasional. Artinya, ialah kenyataan tentang adanya suatu dialektik unik yang menghubungkan Allah dengan manusia. Dalam pengertian yang lebih konkrit yaitu, bahwa Allah (Pencipta) menciptakan manusia yang berbudaya, sehingga di dalam kerangka dan melalui filter budaya tersebut manusia menerima pernyataan dan balik memandang Allah. Hal ini mengandaikan pula bahwa, di dalam proses kontekstualisasi itu terdapat hubungan timbal balik (antara aksi dan reaksi). Dalam relasi dengan manusia, Allah berkontekstualisasi. Sedangkan kontekstualisasi (berteologi dalam konteks) dari pihak manusia dinyatakan melalui respon/ tanggapannya terhadap pernyataan Allah di dalam kerangka budayanya yang utuh. Karena itu, menghubungkan keduanya adalah kerangka utuh budaya, yang

di dalamnya manusia hidup. Ini berarti, budaya manusia tidak hanya berfungsi sebagai “*point of contact*” tetapi juga wahana kontekstualisasi.³³ Sementara itu, Emerito Nacpil (sebagaimana dikutip oleh R.A. Siwu) melihat bahwa, yang menjadi “*point of contact*” itu sendiri adalah “konteks budaya”. Walaupun menggunakan istilah yang agak berbeda, namun Nacpil juga hendak menekankan “budaya” sebagai titik temu dalam berkontekstualisasi.³⁴ Dengan demikian, semua bahasan yang menguraikan tentang dua sifat dari pernyataan Allah di atas (yaitu: independen dalam kedaulatan-nya dan relasional dalam hubungannya) menegaskan bahwa pernyataan diri Allah dalam penciptaan-Nya merupakan dasar bagi kontekstualisasi yang benar.

- (2) *Mandat Budaya: Pengejawantahan Kontekstualisasi.* Kejadian 1:28-30 disebut sebagai “Mandat Budaya”. Dikatakan demikian karena dalam nats tersebut terdapat fakta utama bahwa Allah memberikan kewenangan kepada manusia untuk berbudaya yaitu: memenuhi, menaklukan, dan menguasai dunia. Dalam hal ini dengan sendiri-nya manusia dapat mendayagunakan kreativitas (potensi budaya)-nya. Itu berarti, peranan budi-daya (akal budi) atau kemampuan mental manusia itu begitu penting dalam menjalankan “Mandat Budaya” baik sebelum maupun setelah kejatuhannya ke

³³Yakob Tomatala. *Ibid.*, hlm. 13.

³⁴R.A.Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal & Evangelikal*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1996, hlm.188.

dalam dosa. Searah dengan ini pula maka keputusan moral yang dibuat oleh manusia baik sesudah maupun sebelum kejatuhannya dalam dosa) harus tetap dipandang sebagai faktor penentu dalam Teologi Kontekstualisasi.³⁵ Dengan demikian, nyata bahwa “Mandat Budaya” adalah suatu mandat dari Allah sendiri yang memberikan kewenangan kepada manusia untuk mengejawantahkan kontekstualisasi. Namun dosa telah menimbulkan persoalan di dalam upaya pengejawantahan kontekstualisasi itu sendiri. Y. Tomatala menjelaskan bahwa, dalam mandat budaya (Kejadian 1:28-30) terdapat gambaran bahwa berteologi dalam konteks hanya terjadi bila ada hubungan yang intim antara Allah dengan manusia (dalam pengertian sekarang: manusia yang telah ditebus). Sebaliknya, berteologi dalam konteks menjadi tidak seimbang karena dosa telah menyebabkan Adam tidak taat lagi kepada Allah, dan ketidaktaatan itu membawa kepada pengambilan keputusan moral yang salah dan tidak bertanggungjawab (band. Kejadian pasal 3).³⁶ Persoalan yang dikemukakan di atas menimbulkan pertanyaan tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan mandat budaya (yang memberikan wewenang bagi pelaksanaan tugas atau pengejawantahan kontekstualisasi) pasca kejatuhan manusia dalam dosa? Proses sejarah memperlihatkan bahwa manusia telah membuah

³⁵Yakob Tomatala, hlm.14

³⁶Yakob Tomatala, hlm.15.

keberhasilan kebudayaan. Tetapi apakah keberhasilan kebudayaan sudah selaras dengan mandat budaya? Dapat dengan mudah menemukan kesenjangan yang sangat besar di antara kedua hal ini. Lalu mengapa kesenjangan ini bisa terjadi? Kesenjangan ini adalah suatu fakta bahwa terdapat konsep mandat budaya. Dari gambaran yang telah dipaparkan tersebut, terlihat bahwa keberhasilan yang dicapai oleh manusia dalam bidang kebudayaan, sama sekali tidak diimbangi dengan keberhasilan dalam upaya memenuhi tuntutan mandat budaya. Ironisnya, kesenjangan tersebut justru terjadi karena dalam diri manusia (manusia budaya yang belum dalam Tuhan) sudah terdapat konsep mandat budaya, yang mendorongnya untuk mendayagunakan segala kreativitas dan kemampuannya, tetapi bukan karena adanya kesadaran penuh untuk melaksanakan mandat budaya, melainkan hanya demi mengejar keberhasilan kebudayaan (suatu keberhasilan yang kadangkala tidak memuliakan Allah). Menyinggung tentang hal ini, Yakob Tomatala menjelaskan: Perlu dipertegas bahwa kreativitas manusia tetap ada, walaupun ada dosa. Pada sisi ini jelas terlihat bahwa kreativitas manusia itu bertanggungjawab atas pengembangan budaya pada umumnya. Sedangkan secara moral, kreativitas dan hasil kreasi dapat melayani tujuan dosa (bagi mereka yang belum menerima pernyataan diri Allah) dan melayani tujuan kebenaran (bagi mereka

yang di dalam Tuhan).³⁷ Dari pandangan di atas, ditemukan beberapa hal penting menyangkut mandat budaya (sebagai pengejawantahan kontekstualisasi) setelah kejatuhan manusia dalam dosa, pertama : kreativitas manusia tetap ada (walaupun telah jatuh dalam dosa) yang memungkinkannya tetap aktif berkreasi dan berjuang, bekerja keras, sehingga dapat mencapai keberhasilan kebudayaan. Kedua: kreativitas manusia tersebut tetap bertanggungjawab atas pengembangan budaya pada umumnya. Ketiga: kegagalan dan keberhasilan manusia budaya dalam mengemban mandat budaya (yang berarti juga menyangkut kegagalan / keberhasilan dalam pengejawantahan kontekstualisasi) dapat dinilai pada tingkat moral. Secara moral, kreativitas manusia budaya dapat melayani tujuan dosa (bagi yang belum hidup dalam Tuhan), di mana sisi inilah yang sering menciptakan kesenjangan antara keberhasilan kebudayaan dengan keberhasilan mandat budaya. Di sisi lain , kreativitas manusia dapat melayani tujuan kebenaran (bagi yang sudah ditebus oleh Allah). Pada sisi ini, mandat budaya bukan hanya sekedar konsep, tetapi juga motivator yang benar bagi orang percaya untuk mendayagunakan segala kemampuan dan kreativitasnya bukan demi dosa, atau sekedar mengejar keberhasilan kebudayaan, melainkan demi kebenaran dan untuk memuliakan Allah .

³⁷Yakob Tomatala, hlm.16

- (3) *Perjanjian Berkat Allah: Sebagai Dinamika Kontekstualisasi*. Allah mengukuhkan semua hasil ciptaan dengan berkat-Nya (Kejadian 1:28 ; 2:3). Yang selanjutnya disebut sebagai “*Creation Covenant*”. Ini menjelaskan bahwa semua hasil ciptaan Allah melukiskan kemuliaan-Nya (Mazmur 8:2-10), yang berarti juga, segala ciptaan Allah dalam setiap konteks sejarah budaya suatu masyarakat, dapat menjadi jalan masuk bagi proses kontekstualisasi. Hal ini dimungkinkan karena berkat Allah kepada ciptaan-Nya secara umum tetap berlaku (Matius 5:45).³⁸ Telah disinggung di atas bahwa berkat Allah yang secara umum tetap berlaku kepada ciptaan-Nya telah memungkinkan segala ciptaan Allah (dalam setiap konteks sejarah budaya suatu masyarakat) dapat menjadi jalan masuk bagi kontekstualisasi. Akan tetapi “dosa” telah menyebabkan jalan masuk itu menjadi kabur sehingga Allah sendiri perlu berinisiatif untuk mengadakan suatu perjanjian yang baru (*new covenant*) yang khusus. Perjanjian baru itu disebut sebagai “*Protevangeliium*” (janji keselamatan Allah yang pertama) yang memberikan jaminan bahwa Allah sendiri menyiapkan pernyataan diriNya (secara khusus) yang baru, yang olehnya manusia dapat memahami Allah secara baru di tengah dominasi dosa. Puncak perjanjian itu dinyatakan dalam Kristus, sebagai dasar kontekstualisasi baru (Galatia 4:4-10).³⁹

³⁸Ibid, hlm.16

³⁹Ibid, hlm.16

Selanjutnya, bukti bagaimana perjanjian berkat Allah bekerja secara dinamis, dapat terlihat melalui perjanjian Allah dengan Abraham. (Kejadian 15:7-11; 17:1-5), dalam praktik bapa-bapa leluhur Perjanjian Lama maupun jaman para Hakim, seperti Yusuf di Mesir (Kejadian 40, 41:1-36), Daniel di Babilonia (Daniel 2:1-49), juga dalam pelayanan Yehezkiel (Yehz.17).

b. Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru berisikan sejumlah fakta tentang Teologi Kontekstualisasi yang berpusat pada karya Kristus. Fakta-fakta tersebut seperti:

- (1) *Inkarnasi Kristus : Puncak Kontekstualisasi*. Inkarnasi Yesus Kristus dalam konteks budaya *Hebraic* secara utuh, merupakan “puncak” perwujudan kontekstualisasi Allah ke dalam budaya manusia. Ada beberapa istilah lain yang sejajar (yang dapat dipakai untuk menyebut inkarnasi Kristus) adalah : sebagai pernyataan Allah yang utuh dalam budaya manusia, puncak kontekstualisasi Allah, keabsahan inkarnasi Allah melalui firman-Nya ke dalam konteks sejarah budaya, ketotalan kontekstualisasi Allah, dan tonggak bagi kontekstualiasasi selanjutnya dalam pekerjaan misi.⁴⁰ Menyadari kenyataan yang sama, maka uskup-uskup di Afrika (sebagai kelompok yang sangat peka terhadap situasi orang-orang yang dilayani saat itu) pernah menyerukan kepada

⁴⁰Yakob Tomatala, hlm 22.

sinodenya (sebagaimana dikutip oleh Norman E. Thomas) sebagai berikut : Allah telah selamanya menjelma dalam kebudayaan manusia (band. Ibrani 1:1-2). Pernyataan Ilahi mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, secara historis Kristus adalah firman Allah yang menjelma di dalam budaya Yahudi – Hellenis, dan Ia menerangi, menghakimi, dan meninggikannya.⁴¹ Melihat kepada inkarnasi sebagai puncak kontekstualisasi Allah, Y. Tomatala menjelaskan dua hal penting yang harus dipahami terkait dengan inkarnasi itu sendiri. *Pertama : Hakikat Inkarnasi.* Arti kata “inkarnasi” ialah menjadi daging / manusia (Yohanes 1:14). Firman (Logos) menjadi manusia mempunyai implikasi luas yang dapat berarti: lahir ke dunia sebagai manusia, hidup dalam sejarah manusia, menjadi bagian dari konteks manusia, dan lain-lain. Singkatnya, berpadu dengan hakikat manusia secara utuh. Dengan demikian, inkarnasi melambangkan solidaritas Yesus Kristus dengan manusia secara utuh dalam lingkup sosial budayanya. Dan inkarnasi itu terjadi untuk tujuan yang misional yaitu: menyatakan (menyaksikan) Allah kepada dunia (Yohanes 1:18), membuktikan kasihNya kepada dunia (Yohanes 3:16), dan untuk pembebasan dunia itu sendiri (Yohanes 1:29).⁴² Selain menunjukkan perpaduan Logos dengan hakikat manusia secara utuh, inkarnasi juga berarti perpaduan secara total

⁴¹N.E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK-GM, 2000, hlm. 264

⁴²Yakob Tomatala, hlm 25.

logos dengan kebudayaan manusia (budaya *Hebraic*) dalam konteks sejarah tertentu. Tentang hal ini, kembali Y. Tomatala menandaskan : Pada kenyataan lain, “menjadi manusia” menempatkan logos (Yesus Kristus) yang adalah pernyataan Allah itu dalam seluruh kerangka sosio-budaya *Hebraic* di mana Ia berinkarnasi. Untuk ini, kita melihat bahwa Sang Logos secara total berpadu dengan budaya dalam konteks sejarah, mengenal dan dikenal dalam bentuk, arti dan fungsi setiap elemen budaya, dan dalam posisi-Nya inilah Ia menyatakan Allah kepada dunia. Dalam hal ini, tergambar jelas bahwa inkarnasi yang sempurna ini menandakan proses kontekstualisasi Allah terjadi secara utuh sempurna dalam konteks sejarah manusia.⁴³ Dalam bentuk yang lebih konkrit, inkarnasi Kristus mengambil seluruh aspek budaya manusia, dan menggunakannya sebagai wahana misi untuk menyatakan kehendak Allah yang kekal kepada manusia. Selama kehidupan dan pelayanannya di dunia ini. Ketotalan kontekstualisasi itu terlihat jelas. (band. Lukas 23: 5-7; Matius 2:22-23; 13:55-56; Markus 10:45). Yesus juga menggunakan metode pendekatan yang kontekstual dalam menjawab kebutuhan masyarakat se-kitarNya, menggunakan bentuk sastra *Hebraic parables* dalam berbagai perumpamaan-Nya. *Kedua : Inkarnasi dan Inkulturasi.* Inkarnasi Kristus dalam budaya manusia

⁴³Yakob Tomatala, hlm.23

berdampak kepada “inkulturasi” yang terjadi di dalam dan pada pusat budaya *Hebraic* di mana Ia ada. Kuasa inkulturasi itu bekerja dengan pasti sebab Yesus datang dengan tugas itu sendiri (Lukas 4:18-19; I Korintus 5:17; Wahyu 21:5). Inkulturasi ini juga tidak terbatas pada ajaran/ konsep semata, tetapi juga meninkulturasi hidup manusia (Yohanes 3:4 ; Lukas 23:34, 39-43).⁴⁴ Dengan demikian jelas bahwa inkarnasi bertujuan untuk inkulturasi. Jika demikian, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan “inkulturasi” dalam konteks ini ? Yakob Tomatala menjelaskan : Inkulturasi ditandai oleh adanya *morphe* (perubahan di dalam) dan *schema* (perubahan inti hakikat manusia). Perubahan dan pembaharuan tampak dalam ekspresi praksis kehidupan Kristen (bandingkan dengan Roma 12 : 1-2). Dengan tegas dapat dikatakan bahwa inkulturasi terjadi di dalam dan dari dalam hidup manusia dalam setiap konteks, apabila Injil berinkarnasi dalam konteks tersebut. Di sini inkulturasi melebihi pendidikan yang datang dari luar, dan sering hanya menyentuh unsur kognitif (intelektual) manusia. Inkulturasi membarui dari dalam, menyentuh seluruh aspek kemanusiaan, memberi hakikat kemanusiaan yang baru (Yohanes 1:12) serta perspektif baru untuk hidup hanya bagi kejayaan Kristus.⁴⁵ Dari kutipan di atas terlihat bahwa inkulturasi itu bukanlah revolusi yang cenderung ditandai

⁴⁴Yakob Tomatala, hlm 24.

⁴⁵Yakob Tomatala, hlm. 25.

dengan adanya perombakan-perombakan tertentu sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup pribadi masyarakat yang dilayani. Inkulturasi di sini menekankan perubahan atau pembaharuan hidup yang harus terjadi karena inkarnasi Injil, ke dalam suatu budaya, tanpa me-rusak kerangka budaya itu. Singkatnya, inkarnasi berisi dan bertujuan inkulturasi. Karena itu kontekstualisasi yang benar harus ditandai oleh inkulturasi Kristus dalam suatu budaya. Tanpa inkulturasi, bahaya-bahaya seperti sinkretisme, pluralisme, dapat terjadi dalam pelayanan. Menghubungkan pembahasan di atas dengan model pendekatan yang dibahas dalam penulisan ini, maka perlu ditegaskan bahwa, yang harus menjadi isi dan tujuan dari pendekatan kontekstual alkitabiah adalah “inkulturasi”. Dan melihat kepada kenyataan bahwa inkulturasi menyebabkan perubahan atau pembaharuan hidup pribadi dan masyarakat suatu budaya tanpa merusak kerangka budayanya, menandakan bahwa inkulturasi itu sendiri bukanlah hasil kerja manusia, tetapi pekerjaan Allah melalui Injil (krygma) yang diberitakan. Sebab Injil adalah kekuatan Allah (Roma 1:16-17). Ini berarti pula bahwa Injil itu sendiri tidak dapat menjadi alat di tangan manusia. Bagian dari pemberita adalah mencari cara atau metode pendekatan yang tepat untuk menyampaikan berita Injil sehingga dapat diterima, dan dengan pendekatan yang baik itu pula seorang pemberita dapat menciptakan shalom di tengah masyarakat yang

dilayani. Inkulturasi yang terjadi (sebagai dampak penerimaan terhadap Injil) dalam masyarakat, akan mendatangkan shalom yang sesungguhnya yaitu suasana damai di hati karena hubungannya dengan Allah telah dipulihkan.

- (2) *Kontekstualisasi Injil oleh Rasul Paulus*. Kontekstualisasi Injil oleh Rasul Paulus dinyatakan dalam tiga hal penting yaitu : ajaran kenotisnya tentang Kristus, pandangannya tentang sikap hidup (sikap determinasi kontekstual), dan pendekatan kontekstualnya kepada setiap masyarakat yang didatangi. *Pertama: Ajaran Kenotis tentang Kristus*. Kata “kenotis” (kenosis) berarti: pengosongan diri, khususnya pengosongan atau pembatasan diri Yesus ketika menjadi manusia.⁴⁶ Akan tetapi banyak orang yang telah menafsirkan secara salah tentang makna dari tindakan kenotis (pengosongan diri) tersebut. Henry C. Thiessen menandakan : Pertama-tama dikatakan bahwa Kristus “mengosongkan diri-Nya” (Filipi 2:7). Kata Yunani yang dipakai adalah kenosis yang terbit dari akar kata kenoo. Patut disayangkan bahwa banyak orang telah menyalah-tafsirkan tentang tindakan pengosongan diri itu. Mereka mengatakan bahwa Kristus mengosongkan diri-Nya dari sifat-sifat yang relatif – kemahatahuan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan kemahadiran-Nya – sekalipun tetap mempertahankan sifat-sifat yang imanen – kekudusan-Nya, kasih-

⁴⁶Henk Ten Napel. hlm. 186.

nya, dan kebenaran-Nya. Diajarkan bahwa Kristus memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi bukan pengetahuan yang sempurna; bahwa Ia berkuasa namun tidak mahakuasa. Pandangan ini tidak dapat dibenarkan.⁴⁷ Henry C.Thiessen mengartikan “*kenosis*” itu sebagai “tindakan Yesus yang tidak melepaskan sifat-sifat Ilahi-Nya, namun dengan rela juga Ia tidak menggunakan beberapa sifat ilahi-Nya agar dapat menjadi sama dengan manusia. Jelasnya bahwa, Kristus hanya melepaskan penggunaan secara bebas beberapa sifat ilahi-Nya yang relatif.⁴⁸ Menegaskan pandangannya, Henry mengutip penjelasan yang dibuat oleh Walvoord dalam bukunya “*Jesus Christ Our Lord*” sebagai berikut: Tindakan *kenosis* ...dapat...dengan tepat diartikan bahwa Kristus tidak melepaskan satupun Sifat ilahiNya, tetapi bahwa Ia dengan rela membatasi penggunaan bebas sifat ilahi tersebut sesuai dengan tujuan-Nya untuk hidup di antara manusia dengan segenap keterbatasan.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, secara praktis dapat dikatakan bahwa tindakan mengosongkan diri menekankan suatu sikap kerelaan untuk tidak mempertahankan kemuliaan (kehormatan) pada saat harus turun ke bawah, untuk melayani. Dalam Filipi 2:5-11, terlihat jelas bahwa Paulus mengembangkan teologi kenois tentang Kriatus. Dalam perspektif Paulus, *kenosis* adalah sifat Kristus, yang

⁴⁷Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (terjemahan), Malang : Penerbit Gandum Mas, 1995, hlm. 328

⁴⁸Henry C. Thiessen. *Ibid.*, hlm. 329

⁴⁹Henry C. Thiessen, hlm. 330

dengan mengosongkan diri-Nya berpadu dengan dunia manusia. Dalam kenosis, Kristus mengambil status manusia, menjadi hamba, dan solider utuh dengan manusia dalam menanggung dosa-dosa manusia itu sendiri. Dalam kerangka inilah Kristus mengadakan pembebasan. (band. Efesus 4:8-10). *Kedua : Sikap Hidup (Sikap Determinasi Kontekstual) Paulus*. Sikap determinasi kontekstualisasi Paulus di sini mencakup dua hal yaitu: *Kontekstualisasi etis* (pertimbangan segi etis dalam bersikap terhadap orang lain), dan *kontekstualisasi pragmatis* (penetapan sikap bagi diri sendiri dalam suatu konteks). *Kontekstualisasi etis*: dalam berteologi pada setiap konteks, Paulus selalu memperhatikan sikap etis terhadap orang lain dalam setiap konteks pelayanan. Sikap etis itu menyangkut bagaimana seharusnya perilaku seorang pemberita (pelayan) antar budaya pada setiap orang dalam konteksnya masing-masing agar tercipta refleksi teologi yang positif. *Kontekstual pragmatis* : Kontekstualisasi pragmatis ini menyangkut sikap yang harus diambil terhadap diri sendiri sehingga bermanfaat bagi pengembangan Injil dalam konteks. Paulus mengembangkan sikap ini dengan tiga cara yaitu: melihat tugas penginjilan sebagai tugas yang wajib dan tidak dapat ditawar-tawar (I Korintus 9:6). Baginya, penginjilan adalah keharusan, bukan hal yang netral – menetapkan sikap inkarnati-kenosis terhadap semua kelompok orang dengan menjadi seperti orang dalam pada setiap konteks (I Korintus 9:19-24). Inkarnasi dimulai dengan sikap

“hamba”; menjadi segalanya bagi semua orang - mengembangkan disiplin pelayanan yang bermanfaat ganda yaitu bagi diri sendiri dan orang lain (I Korintus 9:24-27). *Ketiga: Pendekatan Kontekstualisasi Paulus*. Menurut Gilliland (sebagaimana dijelaskan oleh Yakob Tomatala), pendekatan Paulus menggunakan dua tekanan inti yaitu: a). Menempatkan Yesus Kristus atau Injil pada pusat ajaran. Istilah yang dipakai ialah “*coherent center*” atau “*core doctrine*”, b). menginterpretasikan pusat ajaran (pusat berita) tersebut untuk setiap kelompok orang khusus pada setiap konteks dengan pendekatan kontekstual. Sikap inilah yang menjadikan Paulus mampu menjangkau setiap orang dalam konteksnya masing-masing (trialektis).⁵⁰

Dasar pendekatan kontekstual alkitabiah bukanlah teologi liberal, eksistensial, ataupun teologi-teologi dan teori manusia lainnya, melainkan Alkitab itu sendiri. Menempatkan Alkitab sebagai dasar di sini berarti, melihat kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai contoh konkrit bagi upaya kontekstualisasi yang benar, absah, dan otentik. Tindakan ini bertolak dari keyakinan bahwa, di dalam Alkitab terdapat fakta-fakta kontekstualisasi. Fakta-fakta tersebut adalah: pernyataan diri Allah di dalam penciptaan-Nya (sebagai dasar kontekstualisasi), mandat budaya (yang memberikan wewenang bagi pengejawantahan kontekstualisasi), perjanjian berkat Allah (sebagai

⁵⁰Yakob Tomatala, hlm. 29.

contoh dari dinamika kontekstualisasi), inkarnasi Kristus (sebagai puncak, keabsahan inkarnasi Allah, serta ketotalan kontekstualisasi), serta kontekstualisasi Injil oleh rasul Paulus (yang menekankan ajaran kenotis tentang Yesus Kristus dan sikap hidup atau determinasi kontekstual dalam pelayanan). Prinsip yang menghubungkan kelima fakta di atas adalah: pendekatan kontekstual (konteks-tualisasi) merupakan cara / upaya dengan suatu tujuan misional yaitu, untuk menyatakan hakikat diri (Pribadi) Allah serta membuktikan kasih-Nya kepada setiap orang dalam konteksnya supaya orang tersebut dapat memahami, mengenal, dan menerima Injil.

2. Model-Model Kontekstualisasi dalam Inkulturasi

Halim mengatakan bahwa: Proses kontekstualisasi terlaksana dengan baik atau tidak ditentukan oleh tindakan dalam merealisasikannya. Sebaik apapun model yang dibuat, jika tidak direalisasikan maka proses kontekstual tersebut juga tidak akan pernah terwujud.⁵¹ Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik sebuah gagasan yaitu supaya dapat mencapai sebuah tujuan kontekstualisasi, maka proses kontekstualisasi harus menetapkan sesuatu langkah atau prinsip sebagai perwujudan dari kontekstualisasi itu sendiri. Dalam Alkitab menetapkan tiga langkah atau prinsip atau orientasi, yaitu:

- a. *Personal Dimensi*. Packer menjelaskan bahwa memperhatikan dimensi pribadi ialah usaha untuk mengetahui keberadaan latar belakang responden secara pribadi maupun komunitas⁵². Kehidupan manusia pada umumnya

⁵¹Halim, Makmur. 2003. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003, hal.

⁵²I. Packer J. . *Evangelism And The Sovereignty Of God* Surabaya: Momentum, 2003, 41

dibentuk oleh dua unsur yaitu, unsur dalam (secara pribadi) maupun unsur luar (komunitas atau lingkungan). Keberadaan itulah yang membentuk seseorang menjadi suatu pribadi manusia secara utuh sebagai makhluk sosial dan budaya. Rasul Paulus ketika mengadakan pendekatan penginjilan selalu berusaha untuk memperhatikan dimensi pribadi respondennya. Karena Paulus sendiri menyadari bila setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada orang yang berlatar belakang Yahudi, tetapi ada juga yang berlatar belakang Yunani. Ada pula orang yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi dan terhormat, namun ada yang tidak mendapat kesempatan untuk sekolah dan lemah keadaannya.⁵³ Keadaan tersebut juga akan menentukan reaksi mereka dalam mendengarkan Injil yang di terimanya. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memperhatikan dimensi pribadi manusia merupakan langkah yang tepat untuk mewujudkan kontekstualisasi.

- b. *Kebutuhan Manusia dalam Konteks Budaya.* Tomatala menyebutkan bahwa Paulus selalu menempatkan Firman secara tepat, sesuai dengan kebutuhan setiap orang di dalam konteks. Penempatan Firman yang menjawab kebutuhan dalam kontekstualisasi bagi Paulus bersifat situasional. Sebab Firman yang absolut tersebut berbicara secara selektif dalam menjawab kebutuhan semua orang dalam kontek⁵⁴. Firman yang

⁵³L. Budiman, R. 2007. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*, “dikutip oleh” Tadd Elefson, *Blessed to be Blessing*. Yogyakarta: STII, 2007, hal. 34

⁵⁴Tomatala, Yakub. hal. 70

dimaksudkan disini adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus yang adalah Injil itu sendiri merupakan inti dari pemberitaan Paulus. Berdasarkan pandangan di atas maka dapat tarik kesimpulan bahwa prinsip bahwa Firman menjawab setiap kebutuhan manusia dalam konteks merupakan langkah yang tepat dalam mewujudkan Injil yang universal. Sehingga kebudayaan tidak menjadi penghalang terealisasinya penginjilan, tetapi justru kebudayaan menjadi wujud nyata dari Injil yang bersifat universal. Paulus mengembangkan prinsip ini di Atena. Paulus berusaha menyajikan berita Injil melalui bentuk-bentuk budaya orang Atena, supaya Injil dapat menjawab kebutuhan mereka tentang keselamatan.

- c. *Mempergunakan Simbol dalam Konteks.* Kata “simbol” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “suatu harapan-harapan atau lambang-lambang”. Semua kebudayaan pada umumnya mempunyai suatu simbol-simbol tertentu sebagai pencirian dari kebudayaan tersebut. Dalam bidang keagamaan pun berlaku hal yang sama, bahwa agama juga memiliki simbol atau harapan-harapan tertentu, sebagai identitas atau harapan dari keyakinan mereka. Mahatma Gandhi pernah berkata, “*idolatry is bad, not so idol worship*”, “penyembahan berhala itu buruk, tetapi tidak demikian dengan citra yang dianggap merepresentasikan Tuhan.” Maksudnya Gandhi ingin menunjukkan bahwa sebenarnya setiap agama tidak bisa melepaskan diri dari simbol-simbol untuk mempermudah dalam

memahami Tuhan itu sendiri.⁵⁵ Paulus menerapkan prinsip yang sama dalam penginjilan lintas budaya yaitu Paulus menggunakan simbol-simbol (harapan atau lambang) yang dikenal oleh responden untuk menjelaskan Injil. Paulus menuntun jalan pemikiran responden melalui harapan-harapan yang mereka kenal tentang Allah. Harapan-harapan tersebut sebagai modal untuk menjelaskan eksistensi tentang Allah melalui Injil. Supaya responden merasa lebih dekat terhadap jalan pemikiran Injil dan berita Injil menjadi relevan dalam kehidupannya. Paulus dalam konteks ini bermaksud supaya gambaran-gambaran yang sudah mereka mengerti akan menolong orang Atena dalam menerima berita Injil.

Alkitab menegaskan adanya model kontekstualisasi yang lebih spesifik. Model dialog Injil model Kontekstualisasi menurut Paulus yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. Penulis dalam bagian ini menjelaskan tentang model-model pendekatan penginjilan kontekstual Paulus di Kota Atena. Dalam melaksanakan penginjilan ada beberapa model pendekatan kontekstualisasi penginjilan Paulus kepada orang-orang Atena dilihat dari Kis. 17:16-34, antara lain:

- a. *Model Dialog Interaktif Persuasif (ayat 17-18)*. Istilah tukar pikiran dan soal jawab dalam Kisah Para Rasul 17:17-18 berasal dari bahasa Yunani *dielegote* dari kata dasar *dialegomai* merupakan bentuk kata *kerja Imperfekt indikatif aktif orang ketiga tunggal. Imperfekt indikatif aktif*

⁵⁵Ngakan Made Madrasuta, *Hindu di antara agama-agama*. Denpasar: Upada Sastra dan Yayasan Dipa. 1997, hal. 104.

berkenaan dengan tindakan masa lampau yang dipakai secara *duratif* (menyatakan suatu perbuatan yang terus-menerus) dan *iterative* atau menyatakan suatu perbuatan yang terjadi berulang-ulang⁵⁶. Kata ini dapat diartikan sebagai suatu diskusi yang memberi alasan, bercakap-cakap dengan arus bolak-balik kepada lawan, berbicara dalam rangka meyakinkan lawan tentang pengetahuan sesuatu kepadanya. Cara-cara dielegeto Paulus tersebut, penulis mengistilahkan dengan model dialog interaktif persuasif. Dialog interaktif persuasif yaitu percakapan yang melibatkan orang dalam konteksnya dan bertujuan untuk meyakinkan orang tersebut, bukan dengan kekerasan dan konflik tetapi secara persuasif⁵⁷. Berdasarkan analisa dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan dialog interaktif tersebut menolong Paulus dalam berkomunikasi dengan orang Atena. Dimana Paulus mengambil inisiatif untuk berdialog tentang agama, baik dengan sesama orang beriman, orang-orang pasar-umum, ahli pikir cendekiawan intelektual. Karena perlu disadari bahwa cara pandang terhadap segala sesuatu bisa jadi berbeda dengan cara pandang Injil. melalui dialog tersebut, Paulus dapat menjalin sebuah hubungan dengan orang Atena dalam rangka meyakinkan mereka terhadap berita Injil yang disampaikan. Sehingga Paulus dapat menemukan apa yang telah mereka mengerti dan apa yang yang belum dimengerti mengenai berita Injil yang mereka dengar.

⁵⁶Summer S, Ray. *Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII. 2007, hal. 7

⁵⁷J. Schreiter, Robert. 1993. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993, Hal. 26.

b. *Model Identifikasi Religio-Kultural (ayat 22-23)*. Usaha-usaha Paulus untuk mengenal keadaan masyarakat Atena tersebut dengan menggunakan model identifikasi religio-kultural. Istilah “Identifikasi” mempunyai arti “menentukan atau menetapkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, benda dan keadaan lainnya”. Sedangkan identifikasi religio-kultural yaitu sikap dalam menentukan atau menetapkan keadaan khusus dari kebudayaan maupun keagamaan ditempat Injil diberitakan. Willowbank berpendapat bahwa “mengidentifikasi keadaan masyarakat yang diinjili, maka paling tidak penginjil mengetahui bahasa, budaya, maupun keagamaan yang terdapat didalamnya.” Konteks ini menjelaskan bahwa Paulus ingin mengenal apa yang sebenarnya diyakini oleh masyarakat di Atena, baik secara budaya, tradisi, pemujaan serta ibadah.⁵⁸ Sedangkan Brink mengatakan bahwa ketika berdiri di tengah-tengah dewan itu, Paulus berusaha mencari titik temu dengan mengatakan bahwa mereka ‘sangat beribadah’ terjemahan ini lebih tepat ketimbang sangat percaya takhul, namun kedua pengertian ini bisa dipakai’.⁵⁹ Paulus juga menyinggung hal kedua yang dilihatnya, yaitu suatu mezbah dengan tulisan “Agnostos Theos”, kepada allah (theos) yang tidak dikenal. Pausanias dan Philostratos mengatakan bahwa memang di Atena ada mezbah-mezbah

⁵⁸ Willowbank Report, *Lausanne Committee For World Evangelization*, “cited by” Taad Elefson, *Blessed to be Blessing*. Jogjakarta: STII, 2007, hal. 23.

⁵⁹V. D. Brink, H. 2003. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013, edisi ke ix, hal.289.

yang diperuntukan bagi “allah yang tidak dikenal”.⁶⁰ Paulus memakai hal tersebut, bahwa ia akan memperkenalkan “THEOS yang belum pernah di kenal mereka” dan Paulus memperkenalkan Allah yang hidup, Allah yang ia sembah. Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat ditarik sebuah pengertian bahwa penjelasan Paulus merupakan suatu jembatan untuk memberitakan sifat Allah Sang Khalik (ayat 24-25), bahwa manusialah yang hidup dari kasih karunia atau belas kasihan Allah. Allah tidak membutuhkan atau tidak hidup dari pemberiaan manusia, tetapi manusia harus berbakti kepada Allah. Dalam konteks inilah Paulus mengadakan pendekatan terhadap pengertian ‘agama buatan manusia’ yang dalam intisarinnya justru menyimpang dari ibadah yang sejati kepada Allah. Paulus dalam konteks ini sedekat mungkin ingin mendekati cara berfikir pendengarnya, tetapi ia juga memberikan penjabaran baru mengenai pribadi Allah yang hidup. Paulus berusaha melukiskan kenyataan dengan suatu kata kata yang sudah dikenal oleh masyarakat Kota Atena dalam syair-syair Yunani.

- c. *Model Akomodasi Lokatif (ayat 19, 22)*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “akomodasi” berarti sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan istilah kata “Lokatif” mempunyai arti kasus yang menunjukkan makna tempat pada nimina atau sejenisnya⁶¹. Rasul Paulus memberikan istilah model akomodasi lokatif terhadap

⁶⁰R. Dixon, *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul*, edisi ke 12. Surabaya: Yakin dan Malang: Gandum Mas, 2007, hal. 126.

⁶¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v “akomodasi”, hal. 681.

pemanfaat tempat yang bermakna khusus bagi kehidupan orang Atena. Maksud Paulus tentang akomodasi lokatif adalah suatu tempat yang bermakna khusus di dalam kalangan atau orang yang diinjili dan dipakai sebagai sarana untuk menjelaskan Injil guna memenuhi kebutuhan mereka tentang keselamatan. Hanry berpendapat tempat yang dimaksud dalam ayat ini ialah Aeropagus. Dalam bahasa Yunani: “*areios pa,goj*”, berasal dari akar kata *pa,goj*, merupakan bentuk kata benda akusatif maskulin tunggal, artinya: *Bukit Ares; Bukit Mars*⁶². Sedangkan Park dalam bukunya yang berjudul *Tafsiran Alkitab Kisah para Rasul* mengatakan bahwa: ‘*Areopagus*’ adalah bukit di sebelah barat laut Akropolis Atena yang menjulang tinggi, di puncak bukit ini pernah berdiri beberapa mezbah, kuil suci, dan patung Yunani, serta mahkamah agung Areopagus di tempat terbuka. Areopagus ini adalah tempat di mana orang Atena berkumpul dan bersidang, serta berdiskusi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan filsafat.⁶³ Paulus dibawa ke ‘*Areopagus*’ (Bukit Dewa Mars) bukan untuk diadili tetapi untuk diberi kesempatan agar ia berceramah tentang kebenaran dengan bebas. Penghuni Kota Atena ingin mendengarkan ajaran yang baru karena keinginan belajar. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mempergunakan momen-momen penting yang terdapat di dalam responden merupakan suatu proses kontekstualisasi yang tepat. Karena momen-momen tersebut mempunyai

⁶²Hanry, Matthew. Commentary, “Act 17:17-18”, *CD-ROOM*, Bible Work For Window. 1996,

⁶³Sun Park, Yune. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Malang: YPPII, 2011, hal. 262. 0

makna yang lebih bagi kehidupan mereka. Ketika momen-momen tersebut dimanfaatkan untuk penjelasan Injil maka dengan sendirinya responden akan lebih menaruh perhatian terhadap berita Injil yang di dengar.

- d. *Model Adopsi Literalis (ayat 23 dan 24)*. Kata “adopsi” berarti mengangkat atau mengambil, dan “literalis” dari kata literal berarti “menterjemahkan secara harafiah”.⁶⁴ Sedangkan maksud Rasul Paulus mengenai adopsi literalis ialah usaha untuk mengambil atau mengangkat beberapa kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai kebudayaan responden dan memiliki implikasi yang sepaham dengan iman Kristen (dengan kata lain titik temu). Misalnya, kata keselamatan, semua orang mempunyai pengharapan yang sama tentang keselamatan walaupun konsep dari keselamatan tersebut berbeda. Pengertian orang Atena tentang Allah dan keberadaan manusia merupakan titik temu yang memiliki implikasi dengan kebenaran Injil. melalui pemahaman mereka, Paulus menjelaskan eksistensi Allah yang benar yaitu bahwa Allah yang benar yaitu bahwa Allah sang pencipta adalah Allah yang sempurna dan berkuasa (ayat 24-25). Donald mengatakan: Allah tidak membiarkan dosa mengusai manusia terus-menerus. Tetapi Allah menjanjikan keselamatan dalam pribadi Yesus yang mati di atas kayu salib dan dibangkitkan (ayat 30). Supaya manusia yang percaya Yesus dapat kembali kepada Allah yang Ilahi (sempurna dan suci). Karena keadaan Ilahi tidak dapat disamakan dengan emas, perak ataupun

⁶⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v “literasi”, hal. 388.

batu ciptaan kesenian dan keahlian orang-orang Atena. Seperti yang digambarkan mereka dalam wujud patung-patung berhala yang indah ciptaan mereka(ayat-29).⁶⁵ Melalui penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan utama dari proses kontekstualisasi ialah mempermudah pendengar menerima berita Injil. Mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakat merupakan salah satu langkah dalam menolong jalan pikiran mereka terhadap Injil yang didengarnya.

B. KAJIAN PUSTAKA PENELITIAN TERDAHULU DAN PETA KONSEP

1. Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu yang Relevan

| NO | PENELITI | JUDUL | KAJIAN |
|----|---|--|--|
| 1 | Mohamad Asep Irwan, 2019 (UIN Sunan Ampel Surabaya) - skripsi | Pengaruh Inkulturasi Terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan pada Komunitas Jemaat GKJW Mojowarno | Komunitas Jemaat GKJW Mojowarno masih melaksanakan tradisi Jawa yang dikolaborasikan dengan ajaran agama Kristen seperti pelaksanaan kebaktian yang masih meggunakan Bahasa Jawa, upacara peringatan 40, 100, 1000 hari dalam kematian, tradisi <i>kebetan, keleman, unduh unduh</i> pada masa tanam padi. Tradisi dan ritual tersebut membentuk identitas keagamaan jemaat GKJW Mojowarno sebagai jemaat Kristen yang tetap menjalankan tradisi dalam kegiatan keagamaan jemaat tersebut. Inkulturasi berperan sangat besar dalam terbentuknya identitas keagamaan komunitas tersebut yaitu memberikan identifikasi bahwa komunitas tersebut selain sebagai |

⁶⁵Donald. C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, “Kis. 17:24-31”. Malang: Gandum Mas, 2000, hal. 1808.

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | | <p>komunitas Kristen, tetapi juga merupakan masyarakat Jawa. Inkulturasi memberikan kategorisasi dalam perilaku keagamaannya yaitu terjadi perpaduan antara ajaran Kristen dengan tradisi dan kebudayaan Jawa. Komunitas ini berbeda dengan komunitas Kristen lainnya karena kehidupan keagamaan yang dilakukan sangat kental dengan unsur kebudayaan dan tradisi Jawa.</p> |
| 2 | <p>Sriti Mayang Sari dan Jessyca Setyaprana, 2007 - https://media.neliti.com/media/publications/217952-inkulturasi-budaya-jawa-dalam-interior-g.pdf</p> | <p>Inkulturasi Budaya Jawa dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya</p> | <p>Inkulturasi dalam aturan gereja Katolik harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap daerah memiliki bermacam-macam kebudayaan yang berbeda-beda, untuk itu dasar-dasar liturgi tersebut harus dapat bersatu dan sejalan dengan kebudayaan yang ada, artinya kebudayaan yang ada harus dapat menerima dasar-dasar tersebut dan memberi peluang adanya hubungan timbal balik antara budaya gereja dengan budaya setempat, dalam penelitian ini budaya Jawa, dimana dasar-dasar tersebut akan tumbuh dan berkembang. Hal inilah yang mendasari penataan tiap gereja Katolik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana inkulturasi budaya Jawa pada unsur-unsur fisik interior gereja Katolik Redemptor Mundi. Tidak keseluruhan unsur fisik pada gereja Redemptor Mundi mengalami inkulturasi, elemen yang tidak memiliki kesamaan makna tersebut digunakan sebagai elemen dekorasi saja</p> |

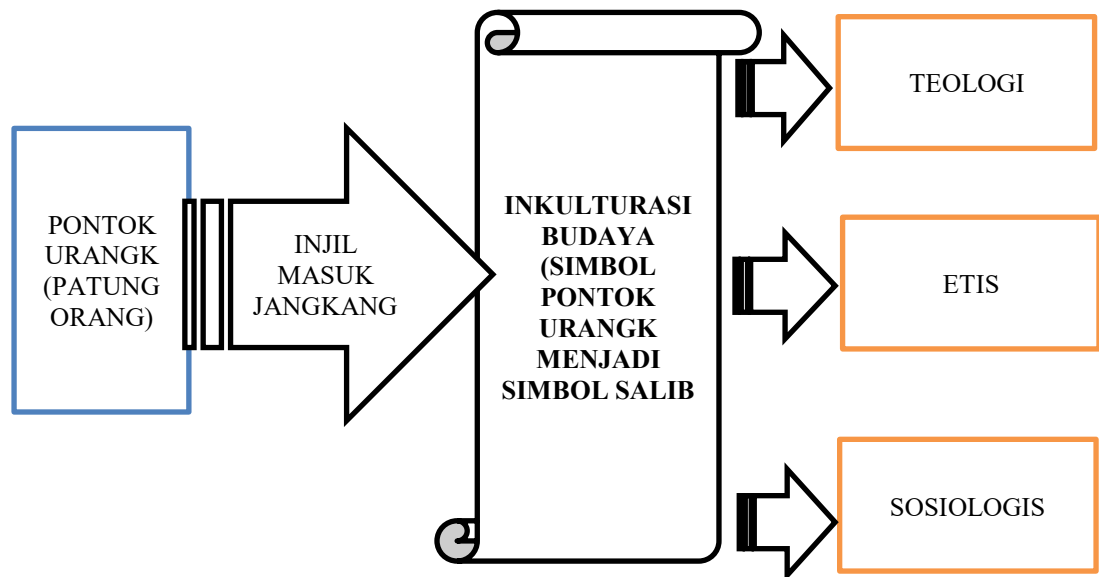
| | | | |
|---|--|--|--|
| | | | untuk menunjukkan keberadaan budaya Jawa dalam interior gereja tersebut. |
| 3 | Petrus Usmanij dan Ganesha Muharram Akbar, 2020 - Article <i>in</i> Jurnal Gamaliel Teologi Praktika · March 2020 | Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi dan Dampaknya: Studi Kasus di Gereja Katolik Ganjuran | Studi yang menghasilkan fakta bahwa umat telah memahami inkulturasi sebagai penyesuaian dan pengakaran Injil ke dalam suatu budaya setempat serta menanggapi secara positif inkulturasi di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang telah umat menghayati pesan Injil serta berdampak bagi kehidupan peribadahan umat, seperti misalnya menimbulkan semangat untuk terus berdoa, berdevosi dan beribadah |
| 4 | Kristianus, Jurnal Studi Kultural https://journals.anlimage.net/index.php/ajsk , 2017 | Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan | Orang Dayak Kayaan mengikuti liturgi misa dalam Bahasa Kayaan sudah selama tiga dekade. Penulis mengkaji pengaruh inkulturasi ini terhadap Budaya Dayak Kayaan dalam hal sistem kepercayaannya. Penelitian ini menggunakan metode ethnografi, data diambil melalui wawancara yang mendalam dan tinggal bersama responden. Temuan penelitian ini adalah bahwa terjadinya enkulturasi pada Budaya Dayak Kayaan telah mengubah Ritual Adat Kayaan. Ritual Adat Kayaan saat ini menyerupai ritual dalam Agama Katolik. Studi ini juga memperlihatkan bahwa proses enkulturasi ini telah menghilangkan Agama Kayaan (agama asli), yang tersisa hanyalah sebutan |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | <p>Tanangan untuk sebutan tuhan dalam bahasa asli. Penggunaan Bahasa Kayaan yang sebelumnya terbatas pada acara-acara tertentu saja sekarang mewarnai proses liturgi . Yang paling menarik dari proses enkulturasi ini adalah adat dan sastranya menggunakan padanan kata yang berbunyi mirip dalam doa-doa di Katolik. Pesta Budaya Dange walaupun menyajikan sesajian ala Dayak Kayaan tetapi doa-doa yang disampaikan bermuatan ajaran agama yaitu Katolik. Jadi dialektika enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Kayaan, Ibarat kontestasi yang tidak seimbang, kemenangan berada dalam Gereja Katolik. Reproduksi nilai dasar Katolisisme dalam bidang pendidikan dan pembangunan sosial, sudah merembet ke bidang yang sangat mendasar yakni agama tradisional. Bahkan Agama Kayaan sudah hilang.</p> |
| 5 | <p>Maya Masyitah, Adek Cerah Kurnia Azis – https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/6172, 2016</p> | <p>Inkulturasi Budaya: Studi Tentang Penerapan Pola Hias Pada Interior Mesjid Azizi di Tanjung Pura</p> | <p>Inkulturasi adalah masuknya suatu budaya yang kemudian mengalami penyisipan dan suatu agama pada suatu budaya. Ada beberapa budaya asing dan budaya lokal yang menjadi inkulturasi budaya. Begitu pula dengan pola hias yang memadukan beberapa bentuk ornamen dan bentuk pola suatu budaya pada pola hias dengan penyederhanaan bentuk. Mesjid Azizi memiliki interior seperti masa kerajaan Ottoman di Turki, memiliki warna khas melayu islam yaitu hijau dan kuning,</p> |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | | serta dari luar terlihat seperti bangunan Taj Mahal di India. Mesjid Azizi merupakan perpaduan dari budaya asing dan budaya lokal. Budaya lokal itu sendiri yaitu budaya Melayu yang banyak menerapkan ornamen melayu dan khas warna kuning. Sedangkan budaya asing yang menjadi perpaduan pola hias yaitu Arab, Cina. |
| 6 | Amandeus Adiwijaya, 2019, Thesis di Universitas Airlangga - http://repository.unair.ac.id/89775/ | Inkulturasi Dalam Gereja Katolik Pohsarang 1936-1971 | Thesis ini hanya membahas Inkulturasi dalam Sejarah Gereja Katolik Pohsarang di Kediri tahun 1936-1971 beserta proses inkulturasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat desa Pohsarang. Penelitian ini membahas bagaimana inkulturasi dalam gereja Pohsarang tahun 1936-1971. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode sejarah, yaitu melalui tahap penentuan topik, pengumpulan sumber data, verifikasi atau kritik sumber, yaitu tahap untuk memperoleh keabsahan sumber, tahap interpretasi atau penafsiran, dan yang terakhir adalah disusun secara obyektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama sebagai acuan dalam penulisan. Perkembangan Gereja Katolik Pohsarang serta proses Inkulturisasi didalamnya diawali dengan masuknya karya misi ke desa Pohsarang, lahirnya gagasan untuk mendirikan bangunan yang dekat dengan masyarakat dan juga dekat dengan iman Katolik, Kemudian dibangunlah Gereja Katolik |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Pohsarang yang sangat kental dengan arsitektur Jawa, melalui pendekatan kepada budaya ini rasa harmonis antara iman Katolik dengan budaya Jawa masyarakat desa Pohsarang. |
|--|--|--|---|

2. Peta Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi uraian tentang: (1) Pendekatan penelitian; (2) Lokasi dan Subjek Penelitian; (3) Sumber Data; (4) Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data; (5) Teknik Analisa data.

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang cocok untuk penelitian sosial, secara khusus keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif dapat mengungkapkan fenomena-fenomena keagamaan secara lebih akurat melalui proses penelitian yang bersifat seni dan sangat tergantung kepada partisipan peneliti. Tentang penelitian kualitatif sebagai sebuah seni Sugiyono menjelaskan:

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif...digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara “*purposive* dan *snowbaal*”, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁶

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2008), hal. 13,15

Karena itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih mengutamakan proses seni meneliti oleh partisipan peneliti dan mampu menghasilkan makna dari objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga melihat data sebagai fakta empiris dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Olehnya, paradigma sebagai hasil penelitian mengungkapkan fakta yang autentik dan menyeluruh. Hal tersebut merujuk pada pengertian metode penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh H. M. Sayuthi Ali sebagai berikut:

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkapkan secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu, kriteria kualitas lebih ditekankan pada relevansi, yakni signifikansi dan kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.⁶⁷

Artinya, melalui pendekatan penelitian kualitatif fakta keagamaan dapat diungkapkan sebagai fakta empiris, holistik, autentik, dan berkualitas sesuai dengan konteks sosio-kultural dimana penelitian dilaksanakan.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilaksanakan dalam proses yang berlangsung cukup lama. Instrumen penelitian ditentukan dan dirumuskan secara cermat, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan berkualitas. Selanjutnya menurut pendapat M. Subana dan Sudrajat, metode penelitian kualitatif adalah:

Dalam penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri adalah sukarnya merumuskan hipotesis, memiliki sampel (sumber penelitian) yang sedikit (cenderung sampel purposif), menghabiskan waktu yang relatif lama (karena lebih memperhatikan proses dari pada hasil), dan tidak adanya tes signifikansi.

⁶⁷H. M. Sayuthi Ali, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2002), hal. 59

Akibatnya, generalisasi hasil penelitian ini biasanya hanya untuk sejumlah subjek yang diteliti, sehingga penelitian lebih sering berbentuk “*case studies, field research*” (dalam dunia antropologi), “*naturalistic*” (dalam bidang pendidikan).⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian metode penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah dengan memandang obyek penelitian sebagai suatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi data berdasarkan gejala yang diamati, utuh karena setiap aspek dari obyek merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, terkait dengan penelitian dengan objek Inkulturasi: Makna Simbol *Pontok urangk* (patung orang) menjadi Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, maka pendekatan penelitian ini akan berupaya mengungkapkan fenomena atau gejala yang berhubungan Inkulturasi: Makna Simbol *Pontok urangk* (patung orang) menjadi Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Data diinterpretasi secara deskriptif kualitatif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan saat penelitian.

B. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan terkait Inkulturasi: Makna Simbol *Pontok urangk* (patung orang) menjadi Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Pertimbangan pemilihan lokasi, yakni Suku Jangkang adalah: *Pertama*, Suku Jangkang memiliki populasi yang cukup besar, ketika

⁶⁸M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 57.

agama Katolik menjadi pilihan kebanyakan anggota suku ini telah terjadi inkulturasi budaya yang cukup massif; *Kedua*, Suku Dayak Jangkang hampir menyebar secara merata di setiap kecamatan yang berdekatan, sehingga lebih mudah menemukan sumber data penelitian; *Ketiga*, terdapat makna simbol yang menarik dari inkulturasi “*pontok urangk*” menjadi simbol salib .

C. SUMBER DATA PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Informan, yakni tokoh agama Katolik, aktivis gereja, dan anggota masyarakat; (2) Tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas-aktivitas nara sumber; (3) Dokumen sebagai sumber data lain yang melengkapi data utama, yaitu berupa: statistik, dan dokumen sejarah terkait, berbagai data lain yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis.

Hal ini merujuk pada pendapat Yin, dalam studi kasus terdapat enam sumber bukti yang dapat dijadikan sebagai fokus bagi pengumpulan data. Sumber bukti tersebut adalah:

dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi peran serta, dan perangkat fisik. Keenam sumber bukti ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga sumber data yaitu dokumen dan rekaman arsip dikelompokkan ke dalam sumber dokumen, wawancara bersumber dari orang atau informan, dan observasi langsung, observasi peran serta dan perangkat fisik dikelompokkan ke dalam sumber observasi. Berkenaan dengan penelitian ini data akan dihimpun dari sumber dokumen, rekaman arsip, wawancara, dan observasi langsung. Semua sumber bukti ini akan ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* yaitu sumber-sumber yang datanya dapat digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian.⁶⁹

⁶⁹Robert K Yin, *Studi Kasus :Desain.*, (Jakarta: PT. Karya Bina, 2000), hal. 103

Sumber-sumber data ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Semua sumber data yang disebutkan sebelumnya yang datanya berkaitan langsung dengan kasus yang diteliti dikelompokkan ke dalam sumber data primer. Sedangkan semua sumber data yang datanya tidak berkaitan langsung atau hanya sebagai data pendukung dengan kasus yang diteliti dikelompokkan ke dalam sumber data sekunder.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, dengan maksud untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin dengan tetap menjaga relevansi dengan konteks penelitian. Seluruh hasil wawancara direkonstruksi menjadi berkas-berkas catatan lapangan, kemudian membaca secara cermat, menyusun serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka mendapatkan informasi yang lebih baik dan mendalam serta untuk memberikan dasar bagi analisis lebih lanjut.

Penelitian lapangan dilakukan bersamaan dengan analisis data dan dilakukan selama pengumpulan data (*analysis during data collection*). Pada saat penelitian berakhir, maka peneliti melakukan analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Sedangkan pada tahap pasca kegiatan penelitian, peneliti berkonsentrasi pada pengolahan dan interpretasi data yang sudah terkumpul.

D. TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik mencatat atau merekam dari berbagai sumber, baik melalui wawancara,

observasi, wawancara dan dokumen yang ada tersimpan secara lisan dan tertulis dari nara sumber. Instrumennya adalah: (1) Peneliti sendiri, yakni dengan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi mengenai apa yang diteliti; (2) Alat-alat tulis, dan alat lainnya untuk mencatat dan mendokumentasikan proses wawancara serta sewaktu-waktu menyaksikan kejadian di lapangan. Langkah-langkah teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Observasi.** Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sehingga observasi yang dimaksud di sini adalah “observasi langsung atau pengamatan langsung tanpa alat bantu yang berstandar”⁷⁰ Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam praktik penelitian, peneliti menggunakan: (1) observasi berpartisipasi (*participant observastion*); (2) Observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observastion and covert observastion*); dan (3) observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*), masing-masing tipe dan jenis observasi tersebut digunakan sesuai dengan karakteristik objek material sumber data penelitian.
2. **Wawancara.** Wawancara yang dimaksudkan di sini adalah: (1) mengadakan atau terjadinya interaksi dengan responden; (2) menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang dihadapi ialah bagaimana cara berinteraksi

⁷⁰M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, hal. 143

dengan orang lain, dan bagaimana mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu. Menurut Esterberg seperti dikutip Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat juga disebut interview dengan penjelasan sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in-communication and joint construction of meaning about a particular topic*” (Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu).⁷¹ Dalam praktiknya, peneliti menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*), dan semiterstruktur (*semistructure Interview*), serta wawancara tak berstruktur (*unstructured Interview*).

- 3. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi.** Pengumpulan data dengan dokumentasi ini, peneliti maksudkan sebagai suatu catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen lain dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya, serta yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita dan biografi. Biasanya dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sekunder manakala dokumen tersebut memiliki nilai, seperti: *Evistemic values*, yaitu

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hal. 194

suatu dokumen keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan atau informasi yang tidak/belum diketahui. Nilai evistemik merupakan prasyarat bagi semua dokumen; (2) *Functional values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya berguna karena memberi kontribusi pada penelitian yang dilakukan. Dokumen akan berguna karena berisi teori, data pendukung empiris, atau metodologi; (3) *Condotional values*, yaitu suatu dokumen yang berguna apabila muncul beberapa kondisi atau syarat terpenuhi, atau terdapat dokumen lain yang dapat memperkuat dokumen tersebut; (4) *Social values*, yaitu suatu dokumen keberadaannya sangat berguna dalam hubungan dengan kelompok atau individu. Seperti berhubungan dengan guru, tokoh masyarakat, adat, penutur, tokoh agama, atau tokoh lainnya.

4. **Sumber Data Utama Penelitian.** Dalam praktik penelitian kualitatif tidak mempergunakan istilah sampel dan populasi, tetapi sumber data utama yang disebut dengan nara sumber, informan atau "*key-person*" penelitian. Berdasarkan kebutuhan data sesuai fokus penelitian, yang menjadi sumber data utama penelitian ini tokoh agama, aktivis gereja, dan anggota masyarakat (yang terlibat proses inkulturasi), atau tokoh lainnya sesuai kebutuhan. Jumlah sumber data utama ditentukan berdasarkan kebutuhan yang diperlukan saat penelitian sedang berlangsung di lapangan. Terdapat beberapa pertimbangan tentang pemilihan sumber data penelitian ini, yaitu:
 - a. Tokoh Agama Katolik adalah anggota masyarakat yang memiliki kemampuan atau pengetahuan yang luas tentang masalah inkulturasi.

Serta dapat memberikan penilaian terhadap kualitas proses dan makna inkulturasi budaya setempat sebagai pengaruh agama baru (Katolik).

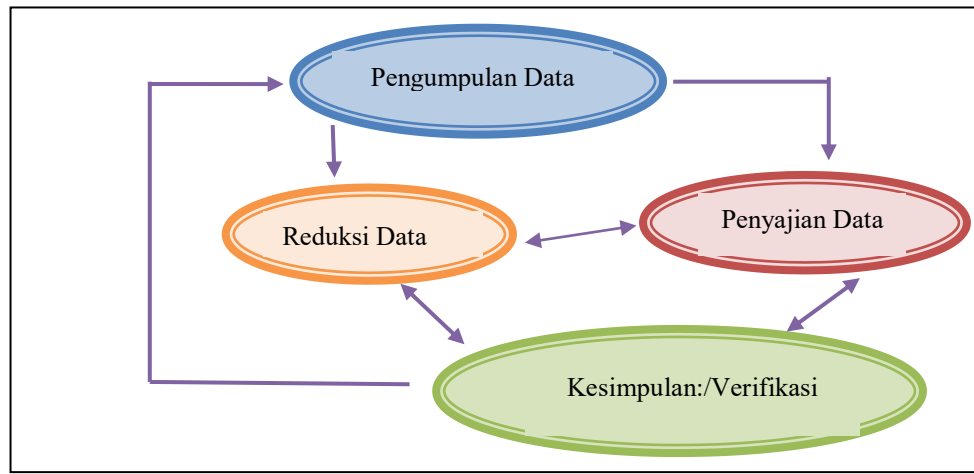
- b. Aktivis Gereja Katolik adalah yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses inkulturasi dan pemaknaannya "yang merupakan narasumber yang dapat memberikan keterangan memadai sehubungan dengan objek penelitian ini.
- c. Anggota masyarakat (jemaat Katolitik) yang dalam keseharian mereka bersentuhan langsung dengan masalah inkulturasi dan pemaknaannya.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Melalui teknik tersebut, akan digambarkan seluruh fakta yang diperoleh dari lapangan dengan menerapkan prosedur sebagai berikut: analisis deskriptif kualitatif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Penafsiran terhadap hasil analisis deskriptif kualitatif dengan berpedoman kepada teori-teori yang sesuai.

Menurut Mathew B. Miles dan Huberman, A. Michael analisis data kualitatif terdiri dari 3 (tiga)⁷² alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan masing-masing adalah:

⁷²Mathew B. Miles dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: University Press, 1992, hal. 16.



Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan inkulturasi data kasar tentang Inkulturasi: Makna Simbol *Pontok urangk* (patung orang) menjadi Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memanajemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengoordinasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

3. *Penyajian Data.*

Kegiatan analisis data berikut adalah penyajian data dalam bentuk sekumpulan informasi yang tersusun sistematis, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisa atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut. Data dapat

disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mempermudah peneliti memahami pola umum dari data atau informasi yang diperoleh.

4. *Menarik Kesimpulan atau Verifikasi*

Pengambilan kesimpulan pada hakikatnya adalah memberi pemaknaan dari data yang diperoleh. Untuk itu sejak pengumpulan data awal, peneliti berusaha memaknai data yang diperoleh dengan cara mencari pola, model, tema, hubungan persamaan, alur sebab-akibat dan hal lain yang sering muncul. Awalnya kesimpulan itu masih kabur tetapi semakin lama kesimpulan akan semakin jelas setelah dalam proses selanjutnya didukung oleh data yang semakin banyak. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga akan diperoleh satu keyakinan mengenai kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. OBVERVASI UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian (Desa Jangkang)

Desa Jangkang atau biasa disebut dengan Desa Jangkang Lama (Benua) terletak di Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.



Jarak dari Ibukota Kecamatan Jangkang ke Desa Jangkang Lama sekitar 12 km dan hanya dapat ditempuh dengan jalan darat. Kondisi transportasi darat cukup memperhatikan karena belum semua jalan diaspal dan masih lebih dominan jalan tanah berbatu. Sehingga, untuk mencapai lokasi penelitian cukup sulit. Tidak ada fasilitas seperti *Guest House* atau pun Hotel, sehingga peneliti tertantang untuk berbaur langsung dengan sumber data penelitian di tempat kediaman mereka secara langsung.

2. Kondisi Sosiol – Relegi Masyarakat Jangkang.

a. Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Jangkang dengan jumlah 411 jiwa memiliki tingkat Pendidikan formal sebagai berikut:

| TINGKAT PENDIDIKAN | | | | |
|--------------------|------|------|-----|---------------|
| SD | SLTP | SLTA | PT | TIDAK SEKOLAH |
| 65 | 115 | 103 | 107 | 21 |

Data di atas menunjukkan secara kuantitas masyarakat lebih dominan memiliki tingkat Pendidikan lebih tinggi setingkat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), berikutnya tingkat Perguruan Tinggi (PT), dan seterusnya.

b. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Dayak.

Pengertian Agama Pengertian agama dapat dilihat dari segi ilmu kebahasaan (*etimologis*) dan segi istilah (*terminologis*). Mengartikan agama dari sudut ilmu kebahasaan relatif lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah lebih cenderung memiliki muatan subyektifitas dari orang yang mengartikannya. Mukti Ali dalam sebuah bukunya, sebagaimana dikutip Muhammad Alim mengatakan, “Barangkali tidak ada yang paling sulit diberi pengertian dari definisi selain dari kata agama”. Beliau menjelaskan ada tiga alasan yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu: *pertama*, karena pengetahuan agama adalah soal batin, subyektif, dan sangat

individualis sifatnya. *Kedua*, boleh jadi bahwa tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosional daripada membicarakan soal agama. Maka membahas arti agama itu selalu ada luapan emosi yang kuat sekali, sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan definisi tersebut.⁷³ Artinya mendefinisikan agama baik secara etimologis dan terminologis memiliki kerumitan tersendiri, karena memiliki kecenderungan subyektifitas yang tinggi dari pembuat definisi.

Agama didefinisikan sering berdasarkan pengalaman agama seseorang. W. H Clark juga mengaku kesulitan untuk mendefinisikan agama. Dengan alasan karena pengalaman agama (*religious experience*) adalah subyektif, intern dan individual, di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Disamping itu, tampak bahwa pada umumnya orang lebih condong mengaku beragama, kendatipun ia tidak menjalankannya.⁷⁴ Ruang definisi agama yang cenderung subyektifitas ini, sampai sekarang masih menyediakan tempat bagi perdebatan tentang definisi agama, dan mungkin tidak akan pernah ada kata selesai. Meski demikian di sini penulis akan memberikan pengertian tentang agama dari beberapa pendapat para ilmuwan. Terlebih dahulu dapat dilihat definisi agama dari segi kebahasaan (*etimologi*).

⁷³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26

⁷⁴*Ibid.*

Selanjutnya pengertian agama ditinjau dari segi istilah (*terminologi*). Berikut definisi agama yang telah berhasil diformulasikan oleh Harun Nasution sebagaimana dikutip Muhammad Alim. Menurutnya, agama dapat diberi definisi sebagai berikut:

- (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;
- (2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
- (3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- (4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
- (5) Suatu system tingkah laku (*code of conduced*) yang berasal dari kekuatan gaib;
- (6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib;
- (7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
- (8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Nabi atau Rasul.⁷⁵

Berbeda dengan Harun Nasution, Mulyanto mempunyai cara sendiri dalam mendefinisikan istilah agama. Dia memandang agama dari karakteristik-karakteristik yang menandai aspirasi seseorang yang terkesan religius. Baginya, seseorang yang religius tampak sebagai orang yang telah membebaskan diri dari belenggu keinginan yang egois dan diasyikkan oleh pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan aspirasi-aspirasi superpersonal yang melulu memuja kelebihan dirinya. Baginya, yang penting adalah kekuatan substansi superpersonal dan kedalaman

⁷⁵ *Ibid.*, h. 31

keyakinan tanpa mengaitkannya dengan suatu keberadaan suci. Oleh karena itu, orang yang religius adalah orang yang tulus, dalam pengertian bahwa ia tidak mempunyai keraguan akan kebesaran dan kehebatan objek-objek superpersonal dan tujuan-tujuan yang tidak membutuhkan fondasi rasional.⁷⁶ Dalam pengertian ini agama adalah usaha tua umat manusia untuk menyadarkan mereka terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tersebut, kemudian memperkuat dan mengembangkan pengaruhnya secara konstan. Pada sisi lain, agama terkait dengan evaluasi pemikiran dan tindakan manusia. Agama tidak dibenarkan berbicara tentang fakta dan hubungan antar fakta.⁷⁷ Kemudian, secara fungsional, definisi agama menurut Robert N. Bellah adalah “bentuk-bentuk dan perilaku simbolik yang menghubungkan manusia dengan batas tertinggi eksistensinya.”⁷⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, nampak jelas dari siapa agama itu (Allah), apa isinya (sistem kepercayaan, peribadatan dan kehidupan manusia), dan apa tujuan agama itu (untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, *human happiness*). Kemudian, dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik-Nya (atau yang dipercayainya sebagai Tuhan) yang terwujud dalam suatu peraturan yang diberikan Allah kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, peribadatan dan kehidupan

⁷⁶ Mulyanto, *Ilmu Tanpa Agama Pincang, Agama Tanpa Ilmu Buta: Mengungkap Misteri Tuhan dan Keimanan Einstein*, (Bandung: Syaamil, 2006), h. 75

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju Mizan Pustaka, 2002), h. 25

manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di dunia yang akan datang, yang dalam bahasa agama disebut dunia akhirat.

Semua manusia beragama, termasuk Suku Dayak di Desa Jangkang (Jangkang Lama) dan menjalankan kehidupan beragama. Karena itu, tidak ada manusia dari yang primitif sampai yang modern yang tidak mengenal agama atau dalam pengertian primitif keyakinan akan hal-hal yang gaib/sihir/magi(magic). Dalam masyarakat apapun selalu ada keyakinan mengenai adanya *realita yang dianggap kekal, baka dan suci (sacred)* dan *realita alam nyata yang kita alami yang bersifat tidak kekal, fana, dan duniawi (profane)*. Menurut Mircea Eliade, tokoh sejarah agama: "Manusia menyadari realita yang suci (*sacred*) karena realita itu menyatakan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda kenyataannya dari yang duniawi (*profane*). Pernyataan itu disebut sebagai *hierophany*."⁷⁹ Dalam hubungan dengan realita baka yang dianggap suci itu umumnya orang-orang memandangnya dengan hormat disertai larangan dan pantangan bila berhubungan dengannya. Keyakinan demikian diiringi dengan keyakinan adanya kekuatan supranatural khususnya kekuatan gaib/sihir/magi, atau ide-ide mengenai adanya makhluk halus, roh-roh, setan, roh nenek moyang yang telah mati, atau dewa-dewi (*gods*) yang berasal atau berada dalam realita yang suci tersebut.

⁷⁹Mircea Eliade, *The Sacred & The Profane (The Nature of Religion)*, A Harvest Book Harcourt, Inc. 1987, hlm.11.

Sistem Religi Suka Dayak Jangkang, memiliki kesamaan dengan sistem keagamaan Dayak secara umum. Sistem keagamaan dimaksud termaktub dalam salam khas Suku Dayak adalah “*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*”⁸⁰, berasal dari Bahasa Kanayant Kalimantan Barat. Berikut adalah makna salam tersebut, yang sekaligus merupakan gambaran system religi suku Dayak secara umum.

1) *Adil Ka' Talino* (adil kepada sesama) - Orang Dayak adalah masyarakat yang *guyub* (suka bermasyarakat) dan religius. Sikap itu tercermin dari semboyan *Adil Ka' Talino* berarti adil kepada sesama manusia. Manusia yang tidak adil merupakan aib bagi orang Suku Dayak sehingga jika terjadi permasalahan orang Dayak akan menyelesaikan melalui musyawarah dan mupakat adat. Sidang peradilan adat adalah jalan untuk menyelesaikan semua persoalan secara adil. Karena itu, setiap desa dari setiap subsuku Dayak di Kalimantan sebagian besar mempunyai Timanggong (Tumenggung) atau di tempat tertentu disebut mantir adat, yang dipilih karena memiliki pengetahuan tentang hukum adat dan mempunyai pandangan yang luas serta tidak memiliki cacat moral dan selalu bersikap adil dalam hubungan antar manusia. Perwujudan dari falsafah “*adil ka' talino*” ini adalah: (a) bersikap adil terhadap sesama manusia, tanpa memandang rupa; (b) tidak semena-mena terhadap orang lain; (c)

⁸⁰Dokumen Majelis Adat Dayak Nasional (MADN), sumber: Yakobus Kumis (Sekjen MADN)

menghormati dan menghargai hak-hak sesama manusia; (d) menghormati dan bersikap jujur; (e) berani membela kebenaran dan keadilan; (f) mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; (g) memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama.

- 2) *Bacuramin Ka' Saruga* (bercermin ke Surga) - Istilah *Bacuramin Ka Saruga* secara harfiah berarti bercermin ke Surga. Tetapi makna lebih mendalam adalah manusia selama hidup di dunia ini harus selalu memandang Tuhan dalam setiap sikap, ucapan dan tindakan. Manusia dalam istilah ini tidak bisa sembarangan dalam melakukan sesuatu karena ada hukum Tuhan yang mengatur. Implementasinya adalah: (a) berperilaku dan berbuat sesuai dengan keadaan di surga; (b) melakukan kehendak Jubata (Tuhan dan menjauhi larangan-Nya; (c) cinta terhadap sesama manusia; (d) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; (e) suka membantu dan menolong orang lain; (f) suka melakukan kegiatan kemanusiaan; (f) selalu mengembangkan dan melakukan perbuatan yang luhur dan mulia; (g) mampu menjaga kelestarian alam.
- 3) *Basengat Ka' Jubata* (Berharap Pada Tuhan). *Basengat Ka Jubata* secara harfiah berarti menyembah kepada Tuhan. Mengandung makna bahwa manusia harus selalu mendekati diri kepada Tuhan karena manusia adalah hamba Tuhan. Falsafah ini mengisyaratkan agar manusia: (a) Percaya bahwa hidup dan mati kita ada di tangan Jubata (Tuhan); (b) Pasrah kepada kehendak Tuhan; (c) Mengakui

bahwa Tuhanlah yang memberi napas dan kehidupan kepada manusia; (d) Tuhan sebagai tempat memohon dan meminta; (e) Tuhan sebagai tempat sandaran hidup; (f) Percaya bahwa rezeki yang kita terima berasal dari Tuhan; (g) Yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Tuhan.

Aspek vertikal dan horisontal kehidupan sebagai manusia tercermin semboyan Dayak, gambaran orang Dayak yang penuh kasih dan religius sangat terwakili pada semboyan itu. Sebagai balasan dari semboyan itu kita harus menyambutnya dengan kata *arus, arus, arus* yang artinya *iya atau amin*.

c. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Suku Dayak Jangkang.

1) *Tuhan Suku Dayak Jangkang*. Secara umum Masyarakat Dayak memiliki keyakinan tentang wujud tertinggi dimana segala kekuatan yang ada di jagad raya berasal dari Tuhan (Jubata). Jubata sebagai wujud tertinggi diyakini menguasai manusia, dewa, roh halus, dan roh para leluhur. Pada sistem atau konsep kepercayaan semacam ini, para dewa dan roh halus diberi tugas untuk menjaga dan menguasai suatu tempat tertentu dalam dunia ini, seperti tanah, air, pohon, batu, kuburan, tempat keramat dan sebagainya. Sebagai wujud nyata kepercayaan tersebut, maka orang Dayak secara umum termasuk Dayak Jangkang senantiasa memelihara hubungan religius dengan Jubata, roh leluhur, dan roh halus yang dipercayai banyak memberikan pertolongan dalam kehidupan mereka. Pada masyarakat Dayak dapat

diidentifikasi beragam tentang nama Tuhan. Secara umum dapat mereka menyebut Tuhan Yang Maha Kuasa dengan sebutan *Ene' Daniang* atau *Jubata* (nama ini kemudian sering dipakai secara umum), yakni penguasa jagad raya beserta isinya. *Jubata* berada di langit ketujuh. Ia mempunyai enam bawahan, yaitu; *Ne' Pangedaong*, *Ne' Patampa'* yang dipercaya membuat patung-patung dari tanah liat bentuk menyerupai manusia. *Ne' Amikng dan Ne' Pamijar* yang memberi napas kepada manusia. *Ne' Taratatin* memberi kesegaran jasmani maupun rohani. *Ne' Pangingu* memberikan berkat perlindungan, sedangkan *Ne' Pajaji* dipercaya yang menjadikan manusia berbudi dan memelihara hidupnya sampai pada semua keturunannya.⁸¹ Tuhan (*Jubata*) diyakini sebagai pengatur semua aspek kehidupan. Lalu, karena Tuhan sebagai pengatur kehidupan jadilah manusia menyembah Tuhan dan menamai dirinya sebagai makhluk religius. Hal ini menyebabkan Kristianus mengutip Rennie sebagaimana pendapat Mircea Eliade menjelaskan bahwa ada kesadaran manusia tentang dirinya sebagai karunia Tuhan. Manusia memahami bahwa hidup itu harus dijaga dan dipelihara agar tetap kuat, sehat dan selamat.⁸² Kebanyakan orang Dayak Jangkang, sebagaimana Suku Dayak lainnya tidak mengabdikan kepada Tuhan Yang

⁸¹Maniamas Miden Sood, *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya* (Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 1999), p. 7.

⁸²Kristianus, dkk. *Dialektika Agama Bahai Dengan Orang Dayak* (Jakarta: Lembaga Literasi Dayak), 2018, hlm. 14-15.

Maha Esa (zaman dulu). Namun sikap keyakinannya tidak dapat dikategorikan dalam animisme, sebab agama justru berkembang dari asumsi dasar bahwa di dalam alam terdapat daya hidup atau kekuatan hidup dalam benda-benda tertentu atau gejala-gejala alam, seperti sungai yang mengalir deras dan bergemuruh, gunung yang tinggi, pohon besar, matahari yang bersinar terang, kilat dan petir yang menyambar dahsyat. Daya hidup atau kekuatan penghidup itulah yang dinamakan roh. Roh itu kemudian dihubungkan dengan benda-benda dan kemudian dipuja. Alam dipandang sebagai suatu kekuatan yang mengerikan, sekaligus mempesonakan. Keindahannya bukan pertama yang diperhatikan, melainkan kedahsyatan dan kekuasaan tertinggi yang terkandung dalam fenomena alam tersebut. Bahasa agama untuk komunikasi yang dipakai pertama-tama adalah lambang-lambang suara dan bunyi-bunyian, seperti musik dan mantra. Maksud lambang-lambang itu sama dengan lambang bahasa, yaitu untuk mengenal, mengidentifikasi, menjinakkan dan menguasai dunia luar yang dahsyat tadi.⁸³ Suku Dayak Jangkang juga memercayai benda dan gejala alam sebagai petunjuk kehidupan. Disini, benda dan gejala alam ada pula benda yang tidak dianggap oleh orang Dayak Jangkang sebagai daya penghidup, melainkan hanya sebagai sarana penampakan roh, kekuatan gaib, atau sebagai tempat keramat. Manusia menjadi sadar

⁸³Dick Hartoko, *Manusia dan Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 23.

terhadap keberadaan yang sakral, karena yang sakral memanasikan dirinya, menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda secara menyeluruh dari yang profan. Hal ini dinamakan *hierophany*, yakni sesuatu yang sakral menunjukkan dirinya kepada manusia. Dari sini dapatlah dikatakan bahwa sejarah agama-agama dari primitif hingga yang paling tinggi dibentuk oleh sebagian besar *hierophany*, yaitu oleh manifestasi-manifestasi realitas-realitas yang sakral tadi. Misalnya yang sakral dapat mewujudkan dalam *pantak* (*pontok orang*). *Pantak* itu tidak disembah, tetapi *pantak* menunjukkan dirinya sebagai suatu yang sakral dan realitas ini dirubah menjadi realitas supranatural. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, setiap benda mempunyai kemampuan untuk menjadi perwujudan kesakralan kosmik. Bahkan kosmos ini dalam keseluruhannya dapat menjadi *hierophany*.⁸⁴ Mereka tidak menyembah *pantak* tetapi melihat *hierophany* atau realitas-realitas sakral dalam pantak tersebut. Setiap benda atau beberapa benda tertentu dianggap mempunyai suatu kesakralan yang dapat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kekuatan sakral tersebut dapat pula digunakan untuk membantu beberapa kegiatan atau pekerjaan manusia, seperti digunakan pamaliatn (dukun) untuk

⁸⁴ Mircea Eliade, *"The Sacred and The Profane"*, terj. Nuwanto, Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), pp. 3-5.

memanggil roh halus yang kemudian digunakan untuk membantunya dalam ritual pengobatan. Kekuatan-kekuatan seperti ini merupakan sebagian dari *hierophany* yang dimaksud. Jadi, Tuhan (Jubata) bagi Suku Dayak Jangkang yang menguasai kehidupan menjadikan Suku Jangkang sebagai manusia relegius, agar hidup mereka kuat, sehat dan selamat, serta Tuhan menyatakan diri dengan kekuatan dahsyat dan mengagumkan, yang dapat ber-*hierophany* pada ritual, roh, peristiwa, benda dan alam.

2) *Praktik Agama Dalam Kehidupan Keseharian Suku Dayak Jangkang.*

Pada masa lalu sistem kepercayaan atau agama asli bagi masyarakat Dayak Jangkang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai kehidupan mereka. Kepercayaan mereka akan mewujudkan dalam kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan dan kegiatan sosial sehari-hari dibimbing, didukung, dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan dan ajaran agama, tetapi juga dengan nilai budaya dan etnisitas. Kompleksitas kepercayaan tersebut berhubungan erat dengan tradisi dalam masyarakat yang mengandung dua hal prinsip, yaitu (a) unsur kepercayaan nenek moyang yang menekankan pada pemujaan, dan (b) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa dengan kekuasaan tertingginya sebagai kausa prima dari kehidupan manusi⁸⁵.

Sistem kepercayaan yang berkelindan dengan perilaku seperti ini

⁸⁵Syarif Ibrahim Alqadri, "*Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan*", dalam Paulus Florus, ed., op.cit., p. 19.

mengandung emosi religius yang kuat dan merupakan unsur kesatuan dan memerlukan penegasan yang direalisasikan dalam bentuk upacara dan simbol tertentu. Melalui bahasa upacara dan simbol itu masyarakat menginterpretasikan hubungan dan eksistensi dunia gaib yang dipercaya ada untuk dapat dipahami dan diungkapkan maknanya dalam kehidupan di alam nyata, lalu mewujudkan dalam perilaku keseharian. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari Suku Dayak meyakini dunia ini terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, Dunia Atas, yaitu dunia yang ditempati oleh Jubata, dukun, dan nenek moyang yang meninggal sebagai pahlawan; *Kedua*, Dunia Tengah atau dunia fana yang ditempati manusia; *Ketiga*, Dunia Bawah yang dihuni oleh roh orang mati. Dunia Bawah ini merupakan sebuah dunia yang tidak dikenal, terisolasi, dan gelap. Setelah meninggal, setiap manusia kecuali dukun dan nenek moyang yang meninggal sebagai pahlawan akan menuju dan tinggal disitu selama-lamanya. Begitu juga dengan sumangat (jiwa) orang yang meninggal, ia tidak akan pernah kembali kekehidupan manusia dan tidak pernah pergi kemana-mana. Namun hal tersebut tergantung apakah waktu meninggal orang yang bersangkutan sudah melewati upacara adat kematian atau belum.

3) *Agama (Katolik) di Suku Dayak Jangkang*. Mayoritas penduduk masyarakat Suku Dayak Jangkang menganut agama Katolik. Agama Katolik yang diperkenalkan oleh misionaris Ordo Kapusin, yakni

Pater Fridolinus OFM CAP sejak tahun 1934.⁸⁶ Sebelum misi Katolik tiba di wilayah Jangkang, penduduk setempat menganut agama asli tradisional nenek moyang.⁸⁷ Simbol-simbol agama asli, seperti *pantak*, patung, korban berupa hewan, sesajen, dan patung penjaga kampung yang dipasang pada jalan sebelum masuk suatu kampung, digantikan dengan simbol-simbol Katolik. Akan tetapi, berbeda dengan Kristen Protestan yang pada umumnya menolak dan membuang simbol-simbol budaya leluhur, Gereja Katolik sangat menghargai budaya setempat dengan inkulturasi. Di wilayah Kecamatan Jangkang dapat disaksikan jika masuk suatu kampung berdiri salib. Ornamen gedung gereja, interior, maupun liturginya berciri khas seni budaya setempat. Gereja Katolik juga berperan di dalam mendidik para katekis, guru agama, dan calon biarawan/wati di dalam menjadikan gereja setempat sebagai gereja yang mandiri, antara lain dengan mendirikan sekolah misi dan menyekolahkan anak-anak Dayak setempat ke lembaga pendidikan Katolik seperti Nyarumkop dan Sekadau.⁸⁸ Sehingga, di masyarakat Suku Dayak Jangkang dapat dengan mudah diketemukan kontekstualisasi

⁸⁶Lontaan, J.U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalbar.

⁸⁷Boelaars, OFM Cap., dkk. (1975). *Sejarah dan Profil Paroki Jangkang*. Jakarta: Pusat Penelitian Atmajaya.

⁸⁸Van Hulsten, Herman Josef, *Hidupku di antara Suku Daya*. Jakarta: Grasindo, 1992. np

(inkulturasi budaya) leluhur yang bentuk dan maknanya telah diubah menjadi baru.

B. HASIL PENELITIAN

1. Proses Inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) Menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

a. Keberadaan *Pontok Urank* Dalam Kepercayaan Suku Dayak Jangkang.

Pontok Urank dalam kepercayaan Suku Dayak Jangkang adalah “penyelamat”. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber penulis reduksi sebagai berikut:

L. C. Sareb menjelaskan tentang “*pontok urank*” sebagai “penyelamat” dalam masyarakat Suku Dayak Jangkang sebagai berikut:

Saya merupakan orang yang dulunya mempercayai bahwa “*pontok urank*” adalah simbol penyelamat bagi kami. Suku Dayak Jangkang dan suku Dayak di Kalimantan Barat setiap tahun melaksanakan “gawai” (pesta syukur) setiap tahun selepas panen padi. Selepas “gawai” ini ritual yang wajib dilakukan adalah memasang “*pontok urank*” di depan rumah. “*Pontok urank*” yang dipasang di depan rumah ini sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah. Misalnya, ada lima (5) orang anggota keluarga, maka dipasang 5 patung kayu (terbuat dari kayu *melali*), dan ditambahkan 1 patung orang yang terbuat dari kayu ulin (kayu besi) di tengah-tengah para patung tersebut, sebagai panglima. Alasannya, dulu di Suku Dayak Jangkang ada salah satu kepercayaan tentang para hantu dan roh-roh jahat yang mendatangkan celaka atau marabahaya. Para hantu tersebut akan datang setiap selesai musim “gawai” dan bermaksud untuk mencelakakan, membawa kesialan, mendatangkan sampar penyakit dan hal-hal buruk lainnya. Agar hantu tetap lewat kampung, maka dipasanglah “*pontok urank*”. “*Pontok urank*” ini menyebabkan “anggota rumah atau isi bilik” tidak terlihat oleh hantu-hantu tersebut. Sejak kami menerima kepercayaan ini secara turun-temurun, maka Suku Dayak Jangkang senantiasa memasang “*pontok urank*” setiap tahun, dan dibiarkan tetap ada

sampai dengan pemasangan “*pontok urank*” yang baru tahun berikutnya.⁸⁹

Berikut hasil wawancara dengan Lijun (salah satu tokoh agama Katolik) di Jangkang:

Sejak saya kecil, selalu lihat orang tua membuat “*pontok urank*” sebagai simbol yang diajarkan untuk “menyelamatkan kami”. Agar segala hal buruk tidak menimpa kami anak-anak dari orang tua yang menjadi isi rumah. Seingat saya setiap tahun kami membuat “*pontok urank*”, sampai kemudian diganti dengan salib.⁹⁰

Selanjutnya Fidel (Guru Agama Katolik) memberikan penjelasan tentang “*pontok urank*” sebagai “penyelamat” sebagai berikut:

Sejak saya kecil orang tua selalu menceritakan adanya kepercayaan tentang “*pontok urank*” sebagai “penyelamat”. Sekarang saya hanya bisa melihat semacam kayu ulin (komandan) “*pontok urank*”, yang sudah mulai lapuk dimakan usia. Kata orang tua setiap tahun selepas “gawai” “*pontok urank*” harus ada “*pontok urank*” agar selamatlah hidup mereka. Sekarang semua sudah diganti salib yang diletakkan di setiap ujung kampung (di bagian masuk dan keluar kampung).⁹¹

Terakhir, Pastor Orlando (Pastor di Wilayah Paroki Kecamatan Jangkang) menjelaskan:

Saya bertugas di Paroki Jangkang ini sudah 11 (sebelas) tahun dan saya selalu kampung (desa-desa) yang masuk wilayah Paroki ini. Dari masyarakat atau tokoh masyarakat saya memperoleh cerita tentang “*pontok urank*” yang dulu dipakai masyarakat untuk menjadi simbol keselamatan, agar terhindar dari malapetaka. Namun masyarakat di Suku Jangkang, sekarang hampir 100% telah mengganti simbol “*pontok urank*” dengan simbol salib di setiap kampung dan buka per rumah/orang lagi. Sekarangpun, masih tersimpan catatan tentang kepercayaan

⁸⁹L.C. Sareb, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

⁹⁰Lijun, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

⁹¹Fidel, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

terkait “*pontok urank*” di Paroki Kecamatan dan bagaimana proses menjadi simbol salib.⁹²

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, data tentang kepercayaan “*pontok urank*” sebagai “penyelamat” bagi Suku Dayak Jangkang penulis reduksi sebagai berikut: (1) “*pontok urank*” adalah patung yang mewakili seisi rumah; (2) “*pontok urank*” dibuat atau didirikan setiap tahun selepas “gawai” (pesta selepas panen padi); (3) “*pontok urank*” adalah simbol atau diyakini sebagai “penyelamat” dari kedatangan para hantu dan roh-roh jahat yang menyerang kampung atau rumah penduduk.



“*Pontok Urank*” yang asli sebelum Katolik dan inkulturasi

b. Proses “konversi” kepercayaan Masyarakat Suku Dayak Jangkang.

Proses inkulturasi simbol “*pontok urank*” menjadi simbol salib dimulai dengan sejarah “konversi” (pindahnya kepercayaan lama menjadi agama Katolik) di Suku Dayak Jangkang. Proses “konversi” sampai terjadi “inkulturasi” pada kepercayaan tentang “*pontok urank*” diganti simbol salib, berikut hasil wawancaranya. L. C Sareb menjelaskan bahwa:

⁹²Pastor Orlando, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 29 September 2021.

Agama Katolik masuk ke wilayah Jangkang sejak tahun 1950 dan saya adalah penganut Katolik pertama. Sejak itu misi Katolik terus melakukan “konversi” di wilayah kecamatan Jangkang. Sehingga sampai tahun 1970 sebanyak 86 Desa di Suku Dayak Jangkang penduduknya telah telah menjadi Katolik. Alasan utama anggota Suku Dayak Jangkang mau pindah ke agama Katolik bermacam raga seperti alasan (a) di Indonesia masa itu penduduk harus memilih salah satu agama yang diakui; (b) pindah karena kesadaran beragama yang baru. Tahun 1951, saya diangkat sebagai tenaga Katekit Katolik sampai 1991. Selama 40 tahun saya dengan beberapa tenaga katekit yang lain menjelajahi daerah Jangkang dari kampung ke kampung dan kami berhasil meyakinkan masyarakat salahnya masuk agama Katolik dan melakukan “inkulturasi” terhadap kepercayaan pada “*pontok urank*” diganti dengan simbol salib. Perjuangan kami paling berat adalah mengajarkan agar masyarakat agar mau beragama Katolik, namun mereka kebanyakan masih menolak dengan alasan tidak mau meninggalkan kepercayaan leluhur, termasuk kepercayaan pada “*pontok urank*”. Kami berhasil karena bisa menawarkan pengganti “*pontok urank*” dengan tanda salib. Sejak proses penggantian dimulai tahun 1951, Katolik berkembang dengan pesat di wilayah Suku Dayak Jangkang.⁹³

Masri S. Putra (penulis dan tokoh Agama Katolik Suku Jangkang)

menjelaskan:

Saya lahir dari keluarga yang sudah beragama Katolik dan pernah mengikuti Pendidikan di Seminari Katolik. Selama saya berada di wilayah Jangkang (1964 – 1990), dan sekarang saya berdomisili di Jakarta, saya masih bisa mendokumentasikan beberapa desa yang individunya masih mempraktikkan pembuatan *pontok urangk* (patung orang). Mereka secara adminitrasi beragama Katolik, tapi masih tetap mempertahankan kepercayaan mengenai *pontok urangk* (patung orang). Beberapa catatan/dokumentasi saya dan tentunya pengalaman kerohanian saya, Katolik dengan misi pengajarannya (katekisasi) berhasil melakukan tugas “inkulturasi” budaya atau kepercayaan dengan menggantikannya dengan bentuk yang baru dan tentu dengan makna yang baru pula, sebagai contoh adalah *pontok urangk* (patung orang). Konversi, Katekisasi, dan Inkulturasi berjalan bergandengan, dan sukses di wilayah Suku Dayak Jangkang.⁹⁴

⁹³L.C. Sareb, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

⁹⁴Masri S. Putra, wawancara oleh peneliti (via telpon + whatshap), 7 Juli 2021.

Kemudian Pastor Orlando memberikan penjelasan tentang proses “konversi” sebagai langkah awal inkulturasi di Suku Dayak Jangkang sebagai berikut:

Sejarah mencatat bahwa suksesnya “konversi” sebagai langkah awal proses inkulturasi di Wilayah Suku Dayak Jangkang adalah “Injil disampaikan dalam Budaya Lokal”. Dalam pikir, laku, dan rentak hidup masyarakat penerima. Ketika saya menelaah proses masuknya Katolik ke wilayah Suku Jangkang ternyata saya menemukan bahwa “Bahasa agama harus tepat dibahasa “hidup”. Penolakan Bahasa agama terjadi karena gereja atau misi menolak “Bahasa Hidup” masyarakat. Konversi secara administratif saja belum lengkap tanpa upaya panjang “ber-inkulturasi”, seperti yang terjadi pada kepercayaan terhadap *pontok urangk* (patung orang). Dibeberapa tempat misi Katolik ditolak, karena bahasa Kitab Suci lebih berseberangan (frontal) dengan bahasa hidup masyarakat Suku. Di wilayah Jangkang perlu waktu lebih dari 40 tahun untuk meyakinkan masyarakat agar dapat menyambut misi Katolik.⁹⁵

Fakta di atas dapat ditarik pada beberapa simpulan: (1) Konversi dari kepercayaan ke agama Katolik adalah titik awal terjadinya “inkulturasi”; (2) “Inkulturasi” selanjutnya menjadi jalan masuk misi Katolik; (3) “inkulturasi” menjadi “bahasa hidup” beragama suku Dayak Jangkang; (4) proses inkulturasi berjalan dalam kurun waktu yang relatif lama, kurang lebih 40 tahun melalui pengajaran (katekisasi).

c. Kesepakatan Mengganti Simbol *Pontok Urangk* Menjadi Simbol Salib.

Proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memerlukan waktu yang lama. Dalam konteks Suku Dayak Jangkang terdapat kesepakatan tentang penggantian *pontok urangk*

⁹⁵Pastor Orlando, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 29 September 2021.

(patung orang) menjadi simbol salib yang kemudian menyebabkan banyaknya umat Katolik di wilayah Suku Jangkang.

Berdasarkan keterangan atau hasil wawancara dengan L.C. Sareb dijelaskan:

Selama 40 tahun saya ditugaskan sebagai tenaga misi dan katekit katolik di Paroki Jangkang dan sekitarnya, problem lapangan yang kami (saya dan tim) hadapi meyakinkan masyarakat tentang misi Katolik untuk mengubah kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik. Mereka menolak dengan anggapan Katolik datang mengganti budaya dan adat istiadat mereka. Dibeberapa tempat, warga suku Dayak Jangkang sepakat untuk masuk Katolik dengan beberapa kesepakatan, dan kesepakatan yang paling utama adalah proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib. Sejak kesepakatan tentang inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, maka misi Katolik terus berkembang pesat.⁹⁶

Berikutnya adalah penjelasan Lijun tentang kesepakatan tentang proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib sebagai berikut:

Menurut cerita orang tua kami, mengapa kami menjadi Katolik karena terdapat kesepakatan menggantikan inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib di setiap kampung, termasuk di Jangkang. Banyak penolakan di kampung-kampung sebelum adanya kesepakatan tentang inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib.⁹⁷

Selanjutnya, Pastor Orlando juga menjelaskan kesepakatan tentang inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, berikut:

Menurut catatan yang tersimpan di Paroki tersimpan catatan tertulis dari pastor sebelumnya terdapat kesepakatan tidak tertulis antara pastor dan petugas katekit Katolik tentang inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib. Sehingga simbol

⁹⁶L.C. Sareb, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

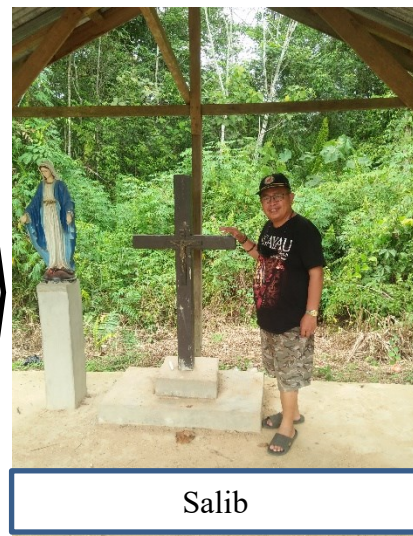
⁹⁷Lijun, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

salib didirikan oleh masyarakat di setiap masuk dan keluar kampung di Suku Dayak Jangkang. Setiap pembuatan atau penggantian simbol Salib saya sebagai pastor diundang saat pentabhisian simbol dimaksud. Bahkan sekarang setiap tahun (masa gawai) atau pesta panen akan diadakan acara syukuran di depan simbol salib secara bergiliran, dapat berdasarkan kelompok Rukun Tetangga (RT) atau Dusun.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang kesepakatan inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib direduksi sebagai berikut: (1) proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib melalui kesepakatan bersama antara katekit dan pastor dengan umat (masyarakat); (2) kesepakatan inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib menjadi jalan lapang bagi perkembangan misi Katolik.



Pontok urank



Salib

Sesuai dengan keseluruhan data-data di atas terkait dengan proses inkulturasi simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat adalah: (a) Proses inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib

⁹⁸Pastor Orlando, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 29 September 2021.

berangkat dari fakta tentang persepsi bahwa *pontok urank* adalah simbol keselamatan; (b) dasar inkulturasi simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib merupakan satu kesatuan dengan “konversi” kepercayaan leluhur kepada Katolik; (c) langkah praktis proses inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib merupakan hasil kesepakatan antara para katekit dan pastor di Paroki Kecamatan Jangkang.

2. Makna Simbol *pontok urangk* (patung orang) simbol *pontok urangk* (patung orang) yang telah berinkulturasi menjadi makna simbol Salib di Suku Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

a. Makna Teologis

Makna teologis inkulturasi merujuk pada pengertian makna yang terkandung dalam simbol agama secara konsep atau doktrinal. Makna tersebut dapat permanen sebagai hasil penerjemahan, asimilasi, dan transformasi pada proses atau langkah inkulturasi itu sendiri.

Berdasarkan keterangan atau hasil wawancara dengan L.C. Sareb dijelaskan:

Hasil kesepakatan atau kesepakatan pada proses inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib di Suku Dayak Jangkang sudah selesai secara konseptual atau pengajaran. Maknanya adalah “salib” didirikan di awal masuk kampung dan ujung keluar kampung sebagai simbol penyelamat. Jika dimasa lampau *pontok urank* sebagai penyelamat, maka sekarang “di salib Tuhan Yesus Kristus” ada keselamatan, kebaikan, keamanan, dan terbebas dari segala yang buruk. Konsep keselamatan pada symbol salib ini terus diajarkan kepada umat secara khusus saat ada sembahyang salib selesai “gawai Dayak”.⁹⁹

⁹⁹L.C. Sareb, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

Penjelasan Lijun tentang makna teologis dari inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib sebagai berikut:

Bagi kami umat Katolik di Paroki Jangkang, inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memiliki makna pengajaran yang sangat unik, berkesan dan mendalam. Sepengetahuan saya, inkulturasi semacam ini hanya ada di Suku Dayak Jangkang saja. Maknanya adalah adanya keselamatan baru atau perlindungan dari marabahaya yang datang melalui hantu-hantu, yang disimbolkan pada Salib Tuhan Yesus Kristus. Guna mengenang peristiwa tersebut kami laksanakan sembahyang salib setiap tanggal 15 Agustus.¹⁰⁰

Selanjutnya, Pastor Orlando juga menjelaskan tentang makna teologis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, berikut:

Paroki Jangkang sejak adanya kesepakatan atau kesepakatan Bersama tentang inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, telah mengutus para katekit (pengajar) untuk mengajarkan tentang makna teologisnya. Perlu waktu yang lama agar ajaran ini menjadi bagian dari kehidupan mereka. Sehingga dapat dipastikan semua umat Katolik di daerah ini telah mengerti bahwa simbol salib yang mereka pasang tanda keselamatan dalam Yesus Kristus. Sehingga mereka sendirilah yang kemudian menginternalisasikan ajaran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tentang makna teologis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib di Suku Dayak Jangkang dapat direduksi sebagai berikut: (1) Simbol Salib yang dipasang sebelum dan sesudah kampung-kampung adalah ganti dari “*pontok urank*”; (2) Simbol Salib dimaksudkan sebagai penanda “keselamatan atas hidup mereka dalam Tuhan Yesus Kristus; (3) Mereka

¹⁰⁰Lijun, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 29 September 2021.

¹⁰¹Pastor Orlando, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 29 September 2021.

memaknai keselamatan dalam Tuhan Yesus dengan melaksanakan sembahyang salib setiap tahunnya, selesai “gawai Dayak” atau “gawai besar” selepas panen.



Foto tempat symbol Salib selepas Gawai dengan Pintu Gerbangnya Di Desa Bunon, Salib di buat 1983

b. Makna Etis

Makna etis dari peristiwa keagamaan biasanya cenderung mutlak dan tertinggi. Nilai atau makna etis keagamaan dapat dikategorikan dalam tiga kategori: (1) nilai atau makna material yang berkaitan dengan kemanfaatan kegiatan keagamaan dalam aspek jasmani atau unsur fisik manusia; (2) Nilai atau makna vital, yakni nilai dari segala unsur keagamaan yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitas; (3) nilai atau makna kerohanian, yakni kegiatan keagamaan yang berguna bagi batin (rohani) dengan unsur kebenaran, keindahan, moral, dan religius.

Wawancara dengan narasumber tentang makna etis proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, data didapatkan sebagai berikut: L. C Sareb menjelaskan bahwa:

Bilamana inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib dilihat dalam nilai atau makna etis yang bersifat material menurut saya ada perubahan bentuk lama (*pontok urank*) menjadi salib dengan perubahan fisik atau wujud. Sedangkan masa lampau aktivitas dilakukan secara individual dalam membuat *pontok urank*. Sekarang aktivitas dilakukan bersama, ibadah bersama dan menjalankan kewajiban keagamaan berjemaah atau bersama. Sisi lain, makna kerohanian dalam konteks makna etis menjadikan warga Suku Dayak Jangkang beralih dari ritualitas pada *pontok urank* menjadi mengarahkan semangat (semangat) pada harapan akan Tuhan Yesus Kristus dalam semangat pada symbol salib.¹⁰²

Masri S. Putra (penulis dan tokoh Agama Katolik Suku Jangkang)

menjelaskan:

Pada nilai etis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib ada kemanfaatan bagi masyarakat dalam sisi material dimana dulu masyarakat hanya memiliki pengenalan pada bentuk *pontok urank* (dalam bentuk patung), namun sekarang bisa melihat material dalam bentuk lain, yakni simbol salib. Sehingga symbol lama menjadi pengalaman iman masa lampau, lalu simbol baru (salib) menjadi tujuan aktivitas masa kini dalam keimanan Katolik. Nilai rohani, diyakini umat Katolik di wilayah Jangkang memanfaatkan bentuk inkulturasi ini dengan menumbuhkan semangat beragama yang masif dimana nilai-nilai kebenaran, estika, dan perilaku religius warga atau umat.¹⁰³

Pastor Orlando memberikan penjelasan tentang makna etis proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib di Suku Dayak Jangkang sebagai berikut:

Secara etis, sebagai pastor saya melihat melalui inkulturasi makna etis proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib menyebabkan atau menghasilkan perilaku keagamaan dimana umat memiliki orientasi melihat perubahan bentuk *pontok urank* menjadi simbol salib membawa perubahan perilaku dan semangat keagamaan memiliki orientasi kemaslahatan. Kemanfaatan kegiatan keagamaan menjadi “hati” masyarakat,

¹⁰²L.C. Sareb, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

¹⁰³Masri S. Putra, wawancara oleh peneliti (via telpon + whatshap), 7 Juli 2021.

sehingga internalisasi kehidupan pada kebenaran, estetika, religiusitas keagamaan.¹⁰⁴

Artinya, wawancara dengan narasumber di atas makna atau nilai etis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, data direduksi: (1) perubahan secara fisik bentuk *pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib membentuk perilaku baru secara etis keagamaan umat; (2) kemanfaatan inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib membentuk sikap etis baru dimana orientasi berpikir Suku Dayak Jangkang dalam aspek keagamaan berubah dari aspek-aspek lama menjadi baru; (3) nilai-nilai religius baru tentang kebenaran, kebaikan, keadilan, keindahan, dan semangat rohani umat menjadi lebih terstruktur dan bersifat komunal.

c. Makna Sosial

Fungsi/makna edukatif, penyelamat, control sosial pembentuk rasa solidaritas, transformatif, kreativitas, suplimatif (pengudus kegiatan). Sehingga makna sosial dari inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib lebih cenderung difokus ke dalam fungsi keagamaan atau kepercayaan secara umum. Hasil wawancara dengan narasumber tentang makna sosial inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib, sebagai berikut: L. C Sareb menjelaskan bahwa:

Saya sebagai salah satu dari pelaku katekit Katolik di Paroki Jangkang mengalami, membagikan pengalaman dan mengamati tentang perubahan kehidupan sosial Suku Jangkang yang dihasilkan oleh masuknya mereka menjadi Katolik. Apalagi kaitannya dengan

¹⁰⁴Pastor Orlando, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 29 September 2021.

inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib yang tidak dapat dipisahkan dengan proses Katolikisasi, dimana masyarakat mengalami perubahan perilaku sosial karena pendidikan yang kita lakukan. Zaman pra Katolik, masyarakat kurang terdidik tentang cara-cara hidup bersih, ada kecenderungan tidak fokus dalam pekerjaan, saling mencurigai, dan perilaku sosial dengan kebiasaan-kebiasaan yang kurang menguntungkan. Agama Katolik dan ajarannya berhasil mengubah (mentransformasi) cara berpikir dan bertindak dari masyarakat. Kemampuan mereka bekerjasama meningkat, semangat gotong-royong tinggi, kegiatan sosial keagamaan dilakukan secara bersama dan selalu dimulai dengan doa secara Katolik. Bahkan sisi lain, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan menyesuaikan kehidupan dengan kemajuan juga cukup baik. Kegiatan keagamaan terkait perayaan atau sembahyang salib dilakukan secara bersama atau diatur pembiayaan dan pelaksanaannya secara gotong-royong.¹⁰⁵

Masri S. Putra (penulis dan tokoh Agama Katolik Suku Jangkang)

juga memberikan penjelasan:

Konteks makna inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib dan konversi ke Katolik di Suku Dayak Jangkang dari waktu ke waktu telah menghasilkan makna sosial keagamaan yang menarik. Makna dimaksud adalah adanya kesadaran dan perilaku sosial masyarakat dari hal-hal yang konvensional, kurang menguntungkan, individualitas yang tinggi dan lain-lain berubah menjadi perilaku yang sadar akan pentingnya pendidikan, kerja sama atau gotong-royong. Hampir semua kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan dimulai dengan doa dan melibatkan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kemudian tumbuh pula kreativitas-kreativitas dalam masyarakat khususnya generasi muda yang tidak hanya melihat dinamika keagamaan dalam perspektif religi saja, tapi juga secara ekonomi, dan pelestarian budaya maupun tradisi keagamaan dengan makna yang baru (transformasi makna secara sosial).¹⁰⁶

¹⁰⁵L.C. Sareb, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 6 Juli 2021.

¹⁰⁶Masri S. Putra, wawancara oleh peneliti (via telpon + whatshap), 7 Juli 2021.

Pastor Orlando memberikan penjelasan tentang makna sosial proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib di Suku Dayak Jangkang sebagai berikut:

Saya cukup lama berada di Suku Dayak Jangkang (11 tahun sudah) dan cukup mengenal kehidupan sosial mereka dalam konteks keagamaan. Makna sosial yang saya temukan dalam anggota Suku Dayak Jangkang beragama Katolik seperti adanya kesadaran pentingnya pendidikan keagamaan di kalangan masyarakat, mereka saling menjaga dengan budaya dan adat yang maknanya telah ditransformasi, dan yang paling menarik adalah mereka memiliki solidaritas dan semangat gotong-royong yang tinggi. Sebelum mereka menjadi Katolik, hal-hal di atas sudah ada, namun disentuh oleh nilai-nilai kasih yang murni dari ajaran Alkitab; saya mendapat informasi bahwa dulu mereka hidup penuh ketakutan dan saling curiga. Sekarang kebutuhan sandang-pangan-papan suku sudah relatif semakin baik, pendidikan anak-anak mereka sudah semakin menjadi perhatian. Sehingga, saya dapat memberikan simpulan bahwa Katolik dengan berbagai macam upaya inkulturasi berhasil mengubah wajah masyarakat yang dulunya tradisional (cenderung kaku), sekarang telah menjadi masyarakat yang terbuka dan terdidik.¹⁰⁷

Terakhir, Fidel (Guru Agama Katolik) memberikan penjelasan tentang makna sosial inkulturasi "*pontok urank*" menjadi simbol salib" sebagai berikut:

Sebagai guru saya melihat dinamika perubahan cara perilaku sosial masyarakat sebagai dampak beragama secara umum pada perubahan perilaku peserta didik dan warga masyarakat secara umum. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang taat beragama cenderung hidupnya bersih, cara berpikir dan bertindak juga berbeda, dan mengatur mereka juga lebih mudah. Begitu juga dengan masyarakat yang setia beragama didapati hidup mereka lebih baik dari sebelumnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷Pastor Orlando, wawancara oleh peneliti, 29 September 2021.

¹⁰⁸Fidel, wawancara oleh peneliti, Jangkang, 30 September 2021.

Merujuk pada hasil wawancara di atas, data tentang makna sosial dari inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib adalah: (1) masyarakat Suku Dayak Jangkang beragama Katolik mengalami perubahan dalam kesadaran dan perilaku dalam aspek-aspek pendidikan dan sebagian besar mereka menjadi masyarakat yang cukup maju dalam bidang pendidikan; (2) makna kegiatan sosial keagamaan mereka dilakukan secara komunal dan gotong-royong; (3) nilai-nilai sosial keagamaan dan masyarakat (adat-istiadat) menjadi alat kontrol mereka dengan sesama dan dunia luar; (4) kegiatan kelompok baik di masyarakat dan sembahyang salib juga dilakukan dengan doa dan ibadah-ibadah secara Katolik.

Secara keseluruhan berdasarkan reduksi data-data pada aspek tiga makna di atas, data direduksi sebagai berikut: (a) Secara teologis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memiliki bahwa Salib adalah kebenaran baru yang menjadi simbol keselamatan dan perubahan bagi Suku Dayak Jangkang; (b) Secara etis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memiliki makna akan adanya nilai-nilai etis tentang kebenaran, keindahan, tujuan dan moralitas yang baru dan menjadi semangat baru kehidupan religiusitas Suku Dayak Jangkang; (c) Secara sosial inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memberikan makna akan adanya perubahan pola dan perilaku baru, memberikan nilai tambah pada semangat kebersamaan dan gotong-royong, serta menjadi alat kontrol sosial dalam hubungan sesama dan dengan dunia luar bagi Suku Dayak Jangkang.

C. PEMBAHASAN

1. Agama Suku Dayak Jangkang Sebelum Misi Katolik.

Secara umum, Suku Dayak dan Suku Dayak Jangkang sebagai salah satu subsuku Dayak memiliki agama yang dapat dikategorikan sebagai agama kuno dan cenderung disebut “*animism*”. Antropolog, Malinowski mengatakan: "esensi agama primitif adalah animisme, keyakinan akan makhluk halus, dan keyakinan ini berasal dari penafsiran yang keliru tetapi konsisten tentang mimpi, penglihatan, halusinasi, kesurupan, dan gejala-gejala yang sama.¹⁰⁹ Pandangan ini menuntun kepada sikap yang membedakan jiwa dari badan, dimana jiwa akan terus akan mengalami kehidupan sesudah mati karena dalam kenyataannya mereka yang mati sering menampakkan diri dalam mimpi, membayang-bayangi mereka yang masih hidup dalam ingatan dan penglihatan, dan mempengaruhi tujuan hidup manusia, ini membawa kepada keyakinan akan setan dan roh-roh nenek moyang dan akan kehidupan sesudah mati di alam lain. "Kepercayaan Animistis melahirkan rasa takut dan rasa hormat terhadap banyak macam gejala alami. Orang pun memuja tempat-tempat tertentu, sementara para leluhur pun dikeramatkan dan diharapkan berkatnya.¹¹⁰ Pada masyarakat Suku Dayak Jangkang pandangan tentang adanya “roh yang berada di alam sekitar, roh para leluhur yang kemudian dapat disebut sebagai hantu-hantu memiliki hubungan yang baik dan buruk dengan manusia yang masih hidup.

¹⁰⁹Bronislaw Malinowski, *Magic, Science & Religion*, Waveland Pr Inc, 1992. hlm.18.

¹¹⁰Bronislaw Malinowski..., 19

Sehingga, Suku Dayak Jangkang memercayai adanya “hantu yang datang untuk mendatangkan penyakit, kesialan, ketidakberuntungan, bahkan kematian”. Berdasarkan konsep tersebut, maka Suku Dayak Jangkang memiliki berbagai ritual yang menghubungkan antara konsep teologi dengan realitas keseharian yang berada dibawah bayang ketakutan. Hal tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh Willowbank (lihat bab II) berpendapat bahwa “mengidentifikasi keadaan masyarakat yang diinjili, maka paling tidak penginjil mengetahui bahasa, budaya, maupun keagamaan yang terdapat didalamnya.” Konteks ini menjelaskan bahwa Paulus ingin mengenal apa yang sebenarnya diyakini oleh masyarakat di Atena, baik secara budaya, tradisi, pemujaan serta ibadah.¹¹¹ Hal yang sama sebagaimana maksud Brink (Bab II) ketika menjelaskan bahwa ketika berdiri di tengah-tengah dewan itu, Paulus berusaha mencari titik temu dengan mengatakan bahwa mereka ‘sangat beribadah’ terjemahan ini lebih tepat ketimbang sangat percaya takhul, namun kedua pengertian ini bisa dipakai’.¹¹²

Selanjutnya, animism (kepercayaan lama) dapat disimpulkan sarana yang menyediakan penjelasan bahwa agama sebagai filsafat dan agama orang-orang primitip, dihasilkan dari pengamatan dan penyimpulan (akan mimpi, halusinasi) secara spontan. Dalam studi sejarah agama dimulai dari adanya pendapat yang menganggap bahwa telah terjadi perkembangan agama dimulai dari keyakinan adanya *mana* (*manism*) ke keyakinan akan *roh-roh*

¹¹¹Willowbank Report, *Lausanne Committee...* 2007, hal. 23 (bab II)

¹¹²V. D. Brink, H. 2003. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013, edisi ke ix, hal.289.

dibalik segala sesuatu (animism) menuju keyakinan akan *patung (totemism)*, *jimat (fetishism)*, penyembahan *alam dan roh-roh*, kemudian kepada dewa-dewi & setan-setan (*polytheism*), dan terakhir kepada ide akan keberadaan *Allah yang tunggal (monotheism)*. Berdasarkan langkah-langkah perkembangan keagamaan di atas, nampaknya terjadi juga pada Suku Dayak Jangkang dimana pada tingkat keyakinan akan patung (*pontok urang*) terjadilah apa yang misi Katolik lakukan, dengan misi inkulturasi.

Inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib dalam arti proses dan maknanya dapat pula ditelaah dari aspek hakikat agama dalam teori evolusi agama. Teori evolusi agama dapat menempatkan proses inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib sebagai persiapan agama masyarakat yang dulu bentuknya sederhana kemudian bentuk yang lebih ideal. Sehingga *pontok urank* dapat dianggap sebagai ‘bayangan’ akan hadirnya kepercayaan akan Tuhan yang Tunggal (*monotheisme*). Kendati demikian teori evolusi agama ini oleh tokoh sejarah agama seperti Mircea Eliade dikatakan bahwa *faham evolusi gejala agama dari yang sederhana sampai yang kompleks adalah hipotesa yang tidak dapat dibuktikan*.¹¹³ Lalu Andrew Lang mengatakan bahwa teori evolusi agama tidak cocok dengan apa yang sebenarnya telah terjadi dalam sejarah agama. Pandangan menolak dikemukakan juga oleh Robert Brow: "Teori evolusi agama sedang dirumuskan kembali dengan anggapan bahwa Monotheisme

¹¹³Mircea Eliade, *The Sacred & The Profane...* hlm. 23

telah terjadi pada bayang-bayang masa pra-sejarah. Namun Pastor William Schmidt dari Wina, para antropolog telah memperlihatkan bahwa ratusan agama suku bangsa yang terpencil sampai pada masa kini tidaklah primitif dalam arti agama asali yang belum berkembang. Bangsa-bangsa ini mempunyai ingatan tentang "*Sang Hiang Tunggal*", Sang Pencipta Allah Bapa yang lemah lembut, Allah ini tidak lagi dipuja, sebab tidak ditakuti. Artinya, dapat dilihat bahwa evolusi agama di Suku Dayak Jangkang bermula dari "animatisme primitive", tidak lagi dapat diterima sebagai aksioma (kenyataan), dan bahwa beberapa antropolog percaya bahwa Monotheisme mungkin saja lebih primitif daripada animisme (sudah diterjemahkan oleh penulis).¹¹⁴ Peneliti dan antropologi modern seperti Sir James Frazer mengemukakan adanya tiga masalah yang dihadapi oleh agama primitif, yaitu (i) *hal-hal gaib/sihir/magi* (magic) dan hubungannya dengan agama dan pengetahuan; (ii) *totemisme* (penghormatan patung) dan aspek sosiologis keyakinan kuno; dan (iii) *kultus kesuburan* dan tanam-tanaman¹¹⁵

Berdasarkan fakta-fakta di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa animisme bukan satu-satunya keyakinan pada budaya primitif, termasuk kepercayaan pada *pontok urank* (patung orang). Orang primitif (termasuk Suku Dayak masa lampau) berusaha untuk menguasai alam untuk tujuan praktis, ini dilakukannya secara langsung melalui upacara dan mantra, menguasai angin dan iklim, dan binatang dan panen agar mengikuti

¹¹⁴Andrew Lang, *The Making of Religion*, st World Library - Literary Society (1 Desember 2007), hlm 221.

¹¹⁵Andrew Lang, *The Making of*, hal. 232-234.

kemauannya. Ketika tujuan praktis atau setelah usahanya menguasai alam ini mengalami kesulitan barulah manusia mencari usaha meminta bantuan roh-roh yang lebih tinggi seperti setan, roh nenek-moyang atau dewa-dewi. Disinilah dapat ditemukan perbedaan antara kepercayaan *ilmu gaib* (Magic, yaitu keyakinan bahwa manusia dapat menguasai alam) dan *Agama*. (Religion, yaitu pengakuan akan keterbatasan manusia dan pencarian kuasa yang lebih tinggi darinya sejalan perkembangan pengetahuan). Sehingga, ketika inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib terjadi pada Suku Dayak Jangkang yang kemudian menjadi Katolik terjadi dua hal, yakni: (1) konsekuensi terjadinya kegagalan atau kesulitan masyarakat sederhana (baca: primitif) dalam menguasai alam; (2) munculnya struktur keyakinan luar (agama baru atau religion) yakni Katolik sebagai jawaban atas keterbatasan manusia dalam ziarah hidupnya untuk menemukan kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya sesuai kebutuhan manusia pada masanya.

2. Proses dan Makna Inkulturasi *Pontok Urangk* (patung orang) Menjadi Simbol Salib dalam Misi Katolik pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang.

Teori dan praktik kontekstualisasi dengan inkulturasi sering berkaitan dengan penerjemahan budaya atau kepercayaan, asimilasi hal yang lama dengan sesuatu yang baru, dan transformasi makna yang berkelanjutan. Pada konteks proses dan pemaknaan inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib terjadi pada Suku Dayak Jangkang juga berlaku hal-hal di atas. Proses katekisasi yang berlangsung lama menyebabkan proses

pemaknaannya pun semakin menguat dan dalam bagi pengertian (teologi) dan praktik, serta maknanya bagi Suku Dayak Jangkang. Hasilnya, adalah komunitas Katolik yang cukup besar berada di Kawasan atau kecamatan Jangka ini serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan keagamaan dalam masyarakat.

Proses dan pemaknaan pemaknaan inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib terjadi pada Suku Dayak Jangkang secara khusus dalam bacaan penerjemahan, asimilasi, dan transformasi menggunakan pendekatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, dimana ada dialog keagamaan dengan: (1) model dialog interaktif persuasif – yakni dialog dengan tukar pikiran dan bersoal jawab; (2) Model Identifikasi Religio-Kultural - menentukan atau menetapkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, benda dan keadaan lainnya; (3) Model Akomodasi Lokatif - akomodasi lokatif adalah suatu tempat yang bermakna khusus di dalam kalangan atau orang yang diinjili dan dipakai sebagai sarana untuk menjelaskan Injil guna memenuhi kebutuhan mereka tentang keselamatan. Ini yang dilakukan oleh misi Katolik secara dominan di Suku Dayak Jangkang; (4) Model Adopsi Literalis - usaha untuk mengambil atau mengangkat beberapa kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai kebudayaan responden dan memiliki implikasi yang sepaham dengan iman Kristen (dengan kata lain titik temu).

Proses ini dalam rangka pemaknaan pemaknaan nilai-nilai inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib terjadi pada Suku Dayak

Jangkang terus dilanjutkan dengan: (1) memberikan atau menambahkan makna baru pada objek *pontok urank*, yakni didampingi dengan patung Maria Hati yang Suci; (2) memelihara tradisi dan mengasimilasikan dengan ritual syukuran selepas panen, yang oleh Suku Dayak setempat disebut “gawai” (pesta panen) dengan ibadah di Salib yang telah mengganti kedudukan *pontok urank* itu sendiri



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Proses Inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) Menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Proses inkulturasi simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi Simbol Salib di Suku Dayak Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat adalah:

(a) Proses inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib berangkat dari fakta tentang persepsi bahwa *pontok urank* adalah simbol keselamatan; (b) dasar inkulturasi simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib merupakan satu kesatuan dengan “konversi” kepercayaan leluhur kepada Katolik; (c) langkah praktis proses inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib merupakan hasil kesepakatan antara para katekit dan pastor di Paroki Kecamatan Jangkang.

2. Makna Simbol *pontok urangk* (patung orang) simbol *pontok urangk* (patung orang) yang telah berinkulturasi menjadi makna simbol Salib di Suku Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Tiga aspek makna: (a) Secara teologis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memiliki bahwa Salib adalah kebenaran baru yang menjadi simbol keselamatan dan perubahan bagi Suku Dayak Jangkang; (b) Secara etis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memiliki makna akan adanya nilai-nilai etis tentang kebenaran,

keindahan, tujuan dan moralitas yang baru dan menjadi semangat baru kehidupan religiusitas Suku Dayak Jangkang; (c) Secara sosial inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib memberikan makna akan adanya perubahan pola dan perilaku baru, memberikan nilai tambah pada semangat kebersamaan dan gotong-royong, serta menjadi alat kontrol sosial dalam hubungan sesama dan dengan dunia luar bagi Suku Dayak Jangkang.

B. SARAN-SARAN

1. Kelompok dan aktivis siar keagamaan agar dapat melakukan kajian dan upaya inkulturasi budaya atau kepercayaan agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik;
2. Para Peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan pada aspek inkulturasi di Suku Dayak Jangkang dan objek lain agar tersedia literasi yang memadai untuk dikonstrusikan kepada upaya pengembangan ilmu pengetahuan, Pendidikan, dan pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel. J. 2018. *Teologi Lintas Budaya*, diterjemahkan oleh : Dachlan Sutisna, dkk., Jakarta : BPK Gunung Mulia,
- Ali, H. M. Sayuthi, 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, ,
- Balleit, Emil. 1982. *Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas.
- Boelaars, OFM Cap., dkk. 1975. *Sejarah dan Profil Paroki Jangkang*. Jakarta: Pusat Penelitian Atmajaya.
- Brink, V. D. H. 2033. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia.
- C. Stamps, Donald. 2000. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, “Kis. 17:24-31”. Malang: Gandum Mas.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak; Dulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Darmaputera, Eka. 1997. *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,
- Dixon, R. 1997. *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Yakin dan Malang: Gandum Mas.
- Dokumen Paroki Katolik Jangkang (Johanes, Paulus II, *Slavorum Apostoli* (2 Juni 1985) dan *Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, no 52)
- Echols. John M. & H. Shadily. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Eliade, Mircea. 2002. *“The Sacred and The Profane”*, terj. Nuwanto, Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Eliade, Mircea. *The Sacred & The Profane (The Nature of Religion)*, A Harvest Book Harcourt, Inc. 1987.
- F. Drewes, B. Wilfrid Haubeck dan Hanrick Von Siebenthal. 2006. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.

- F. Brewes, B. & Julianus Mojau. 2003. *Apa itu Teologi ?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,
- F. Pfeiffer, Charles dan Everett F. Harrison. 2001. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas.
- Halim, Makmur. 2003. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius,
- Henry, Matthew. 1996. Commentary, “Act 17:17-18”, *CD-ROOM*, Bible Work For Window.
- J. Hasselgrave, David dan Edward Rommen. 2004. *Kontekstualisasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- J. Hasselgrave David & E.Rommen, 1995. *Kontekstualisasi (Makna, Metode, dan Model)*, terj. oleh: Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- J. Schreiter, Robert. 1993. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Juhaya. S. Praja, 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju Mizan Pustaka,
- Ibrahim. Syarif Alqadri, 2007. “*Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan*”, dalam Paulus Florus, ed
- I. Packer J. 2003. *Evangelism And The Sovereignty Of God* Surabaya: Momentum.
- J. Bosch, David. 2001. *Inkulturasi Misi Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kristianus, dkk. 2018. *Dialektika Agama Bahai Dengan Orang Dayak*. Jakarta: Lembaga Literasi Dayak.
- Lang Andrew, 2007. *The Making of Religion*,. st World Library - Literary Society .1 Desember.
- L. Budiman, R. 2007. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*, “dikutip oleh” Tadd Elefson, *Blessed to be Blessing*. Yogyakarta: STII.
- Lesslie . Newbiggin, 2015. *INJIL dalam Masyarakat Majemuk*, diterjemahkan oleh : Liem Sien Kie, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalbar
- Madrasuta, Ngakan Made, 1997. *Hindu di antara agama-agama*. Denpasar: Upada Sastra dan Yayasan Dipa.
- Malinowski, Bronislaw. 1992. *Magic, Science & Religion*, Waveland Pr Inc.
- Miden, Maniamas Sood, 1999. *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: University Press.
- Mulyanto, 2006. *Ilmu Tanpa Agama Pincang, Agama Tanpa Ilmu Buta: Mengungkap Misteri Tuhan dan Keimanan Einstein*, Bandung: Syaamil.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris – Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sachari, dkk.. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Inkulturasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sareb, Masri Putra, 2015. *DAYAK DJONGKANG: From Headhunters to Catholics Studi dan Pendekatan Semiotika*, E-Book. www. Anlimage, org.
- Sareb. Masri Putra, 2011. *Membangun Simbol dan Konsep Manusia Di Kalangan Dayak Jangkang Untuk Membangun Komunikasi Efektif*. Prosiding: ICSSIS,
- Siwu, Richard A. 1996. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dal Evangelikal Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Stamps, Donald. C. 2000. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, “Kis. 17:24-31”. Malang: Gandum Mas.
- Subana, M. dan Sudrajat, 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia,
- Summer S, Ray. 2007. *Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta Bandung.

- Susanto, Dwiraharjo. 2019. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20". JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO 1, no. 2.
- Sun Park, Yune. 2011. Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul. Malang: YPPII.
- Thiessen, Henry C. 1995. *Teologi Sistematis*, (terjemahan), Malang : Penerbit Gandum Mas.
- Thomas, N.E. 2000. *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Tomatala, Yakob. 2001. Teologi Kontekstualisasi, Malang : Penerbit Gandum Mas.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t.), h.
- Van Hulst, Herman Josef , 1992. *Hidupku di antara Suku Daya*. Jakarta: Grasindo,
- Willowbank Report, 2007. *Lausanne Committee For World Evangelization*, "cited by" Taad Elefson, *Blessed to be Blessing*. Jogjakarta: STII.
- Yin, Robert K, 2000. *Studi Kasus :Desain Penelitian*. (Jakarta: PT. Karya Bina,
- L.C. Sareb (tokoh Adat Dayak Jangkang), wawancara oleh penulis, Minggu, 14 Maret 2021 (via telpon)
- Dokumen Majelis Adat Dayak Nasional (MADN), sumber: Yakobus Kumis (Sekjen MADN)
- <https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/diakses> tanggal 4 April 2021.

LAMPIRAN

A. PERTANYAAN PENELITIAN

- a. Fokus “Proses Inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib”
 - 1) Bagaimana fakta tentang persepsi bahwa *pontok urank* sebagai simbol keselamatan;
 - 2) Bagaimana dasar inkulturasi simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib;
 - 3) Bagaimana langkah praktis proses inkulturasi Simbol *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol Salib.
- b. Fokus “Makna inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib”
 - 1) Apa makna secara teologis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib?
 - 2) Apa makna secara etis inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib?
 - 3) Apa makna secara sosial inkulturasi *pontok urangk* (patung orang) menjadi simbol salib?

B. FOTO-FOTO

PONTOK URANG – SIMBOL SALIB







NARA SUMBER



L.C. SAREB



LIJUN



FIDEL



MASRI S. PUTRA



PST. ORLANDO

